



KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721-703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan Judul : **“PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI (TEAM ASSITED INDIVIDUALIZATION) DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 2 GUNUNGSARI KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS TP. 2016/2017”**, di susun oleh : **Habib Bunazar, NPM : 1011010219**, Jurusan : **Pendidikan Agama Islam (PAI)**, telah diujikan dalam sidang Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada Hari/Tanggal : **Selasa / 27 Desember 2016**.

TIM DEWAN PENGUJI

Ketua

: **Drs. H. Abdul Hamid, M.Ag**

Sekretaris

: **Sunarto, M.Pd.I**

Penguji Utama

: **Dr. Sa'idy, M.Ag**

Penguji Pendamping I

: **Dr. H. Achmad Asrori, M.A**

Penguji Pendamping II

: **Dr. M. Akmansyah, M.A**

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd

NIP. 195608101987031001



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. 0721 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assited Individualization) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus TP. 2016/2017

**Nama : Habib Bunazar
NPM : 1011010249
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan**

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Raden Intan Lampung

Pembimbing I

**Dr. H. Achmad Asrori, M.A.
NIP. 196507040992032002**

Pembimbing II

**Dr. M. Akmansyah, M.A.
NIP. 197003181998031003**

Mengetahui

Ketua Jurusan PAI

**Dr. Imam Syafe'i, M. Ag
NIP. 196502191998031002**

ABSTRAK

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normativ. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan di bawa kemana proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan., pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik. Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti sikap, mental, dan perbuatan.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assited Individualizationalition) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kec. Ulubelu Kab. Tanggamus, serta apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (Team Assited Individualizationalition) dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kec. Ulubelu Kab. Tanggamus.

Metode *library risearch* (penelitian kepustakaan) dipakai dan digunakan dalam menjelaskan konsep-konsep sosial yang terdapat dalam berbagai macam literatur, sedangkan metode *field risearch* (penelitian lapangan) digunakan untuk mendeskripsikan mengenai penerapan model pembelajarn kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggumus.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assited Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kec. Ulubelu Kab. Tanggamus. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar para peserta didik. Sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assited Individualization* (TAI) nilai para peserta didik banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assited Individualization* (TAI) nilai hasil belajar para peserta didik dari Siklus I sampai dengan Siklus II terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil belajar para peserta didik pra siklus yaitu 19 peserta didik yang tidak tuntas atau (90,47%) dan 2 peserta didik atau (9,52%) peserta didik yang tuntas dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan pada Siklus I mengalami peningkatan dari 21 jumlah peserta didik 5 peserta didik yang tuntas atau (23,80%) dan 16 peserta didik yang tidak tuntas atau (76,19%), lalu pada Siklus II mengalami peningkatanyang lebih baik yakni 17 jumlah peserta didik yang tuntas atau (80,95%) dan hanya 4 peserta didik atau (19,04%) peserta didik yang tidak tuntas.

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI
(TEAM ASSITED INDIVIDUALIZATION) DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 2 GUNUNGSARI
KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS
TP. 2016/2017**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

HABIB BUNAZAR

NPM : 1011010249

Jurusan : Pendidikan Agama Islam



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 1437 H / 2016 M**

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TAI
(TEAM ASSITED INDIVIDUALIZATION) DALAM MENINGKATKAN
HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMP N 2 GUNUNGSARI
KECAMATAN ULUBELU KABUPATEN TANGGAMUS
TP. 2016/2017**

Skripsi

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh:

HABIB BUNAZAR

NPM : 1011010249

Pembimbing I : Dr. H. Achmad Asrori, MA

Pembimbing II : Dr. M. Akmansyah M.A

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

RADEN INTAN LAMPUNG

TAHUN 1437 H / 2016 M

DAFTAR ISI

ABSTRAK	ii
PERSETUJUAN.....	iii
PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN.....	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
F. Hipotesis Tindakan.....	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Cooperative Learning.....	14
1. Pengertian Cooperative Learning	14
2. Langkah-langkah Cooperative Learning.....	15
3. Model-model Cooperative Learning.....	16
4. Keunggulan dan Kelemahan Cooperative Learning.....	18
B. Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	20
1. Pengertian Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	20

2. Karakteristik Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	22
3. Langkah-Langkah Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	24
4. Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI).....	26
5. Penerapan Model Pembelajaran Tipe <i>Team Assisted Individualization</i> (TAI)	28
C. Hasil Belajar	30
1. Pengertian Hasil Belajar	30
2. Bentuk-bentuk Hasil Belajar.....	31
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar	35
D. Pendidikan Agama Islam	40
1. Pengertian Pendidikan Agama Islam	40
2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam	43
3. Tujuan Pendidikan Agama Islam.....	46
4. Fungsi Pendidikan Agama Islam	47
5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam	49
6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam	50
7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam.....	51
8. Metodologi Pendidikan Agama Islam	56

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	63
B. Langkah-langkah Penelitian	65
C. Teknik Pengumpulan Data	68
D. Teknik Analisa Data	71
E. Indikator Keberhasilan Penelitian.....	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus	74
1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SMP Negeri 2 Gunungsari, Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	74
2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	75
3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	77
4. Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	79
5. Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.....	80
B. Penyajian Data Lapangan.....	82
C. Analisis Data	99
D. Hasil Penelitian	106

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	108
B. Saran-saran.....	109

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

No	Hlm
1. Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus	76
2. Keadaan Umum Guru dan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016-2017	78
3. Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016-2017	79
4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Kelas VIII A Siklus I	101
5. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Kelas VIII A Siklus II	104
6. Perubahan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Siklus I dan Siklus II	106

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, berkat segala rahmat dan inayah dari Allah SWT, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul “*Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (Team Assited Individualization) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016-2017*”. Sholawat teriring salam semoga selalu tercurahkan kepada baginda Rasulullah SAW, keluarga, dan sahabat-sahabat beliau yang setia.

Adapun maksud dan tujuan penulisan skripsi ini adalah sebagai realisasi sekaligus menjadi tolak ukur dari salah satu tugas dan syarat-syarat yang diberikan kepada segenap mahasiswa IAIN Raden Intan Lampung, untuk dapat menyelesaikan studinya, guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I) dalam bidang Ilmu Tarbiyah dan Keguruan.

Dengan selesainya tugas skripsi ini, penulis menghaturkan rasa ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Chairul Anwar, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. H. Achmad Asrori, M.A sebagai Pembimbing I dan Bapak Dr. M. Akmansyah, M.A sebagai Pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dalam bimbingan, arahan, dan memberikan motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

3. Bapak dan ibu dosen, serta para staf karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan yang telah banyak memberikan dukungan moril.
4. Pimpinan dan karyawan perpustakaan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan serta Institut, yang telah membantu dalam memberikan informasi, data-data, referensi dan lain-lain.
5. Rekan-rekan mahasiswa seperjuangan, yang dengan segenap kesungguhan memberikan sumbangan saran, bantuan moril maupun materil, sehingga tugas akhir ini dapat terselesaikan.

Hanya kehadiran Allah SWT jualah, kita semua berikhtiar dan berdo'a. Semoga segala bantuan dari semua pihak, kiranya yang bernilai ibadah disisi-Nya. Amin.

Akhirnya, tak ada gading yang tak retak, kiranya kritik dan saran para pembaca diharapkan dapat menjadi suplemen berharga guna melengkapi tulisan sederhana ini, dan semoga dapat menjadi sumbangan berarti bagi khasanah ke-Intelektualan, khususnya ilmu-ilmu Pendidikan Kontemporer yang bernuansa ke-Islaman.

Bandar Lampung, Oktober 2016

Penulis

Habib Bunazar
NPM. 1011010249

MOTTO

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ

الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi rang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah*”. (Q.S Al-Ahzab : 21)¹

¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemah*, PT. Karya Toha Putra, Semarang, 1996, hlm. 421.

PERSEMBAHAN

Skripsi ini ku persembahkan untuk :

1. Ayah dan Ibu tercinta, yang selalu mendo'akan sepanjang perjalanan hidupku, mendidik serta menanti keberhasilanku.
2. Kakakku Aziz Suwardi dan Adikku Siti Maesaroh, yang selalu memberikan semangat dan dorongannya dalam penyelesaian skripsi ini serta selalu menanti keberhasilanku.
3. Almamaterku tercinta, IAIN Raden Intan Lampung, tempatku menimba ilmu.

RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di Kabupaten Tanggamus, Kecamatan Ulubelu, Desa Sinarbanten pada tanggal 09 Januari 1992, merupakan anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan Ayahanda Sujarwo dan Ibunda Martini. Adapun riwayat pendidikan penulis sebagai berikut :

1. Sekolah Dasar Negeri 2 Sinarbanten dan lulus pada tahun 2003.
2. Madrasah Tsanawiyah Miftahul Khoiriyah Sinarbanten, lulus pada tahun 2006.
3. Madrasah Aliyah Nurul Huda Pringsewu, lulus pada tahun 2010.
4. IAIN Raden Intan Bandar Lampung, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Prodi Pendidikan Agama Islam.

Untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Penulis menyusun skripsi dengan judul *“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Team Assited Individualization (TAI) Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016-2017”*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Belajar mengajar adalah sebuah interaksi yang bernilai normatif. Belajar mengajar adalah suatu proses yang dilakukan dengan sadar dan bertujuan. Tujuan adalah sebagai pedoman kearah mana akan di bawa kemana proses belajar mengajar. Proses belajar mengajar akan berhasil bila hasilnya mampu membawa perubahan dalam pengetahuan., pemahaman, keterampilan, dan nilai sikap dalam diri anak didik.

Pembelajaran adalah sesuatu yang di lakukan oleh siswa bukan di buat untuk siswa. Pembelajaran pada dasarnya merupakan upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektifitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik.

Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan lainnya. Isi kegiatan adalah bahan (materi) belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah-langkah atau tahapan-tahapan yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran.¹

Dalam interaksi edukatif unsur guru dan anak didik harus aktif, tidak mungkin terjadi proses interaksi edukatif bila hanya satu unsur yang aktif. Aktif dalam arti

¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Bumi Aksara, 2001), hlm. 43.

sikap, mental, dan perbuatan. Dalam system pengajaran dengan pendekatan keterampilan proses, anak didik harus lebih aktif daripada guru. Guru hanya bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator.

Ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yaitu komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi, dan komunikasi sebagai transaksi. Komunikasi sebagai aksi atau komunikasi satu arah menempatkan guru sebagai pemberi aksi dan anak didik sebagai penerima aksi. Guru aktif, dan anak didik pasif. Mengajar dipandang sebagai kegiatan menyampaikan bahan pelajaran. Dalam komunikasi sebagai interaksi atau komunikasi dua arah, guru berperan sebagai pemberi aksi dan penerima aksi. Demikian pula halnya anak, bias sebagai penerima aksi, bisa pula sebagai pemberi aksi. Antara guru dan anak didik akan terjadi dialog.

Dalam komunikasi sebagai transaksi atau komunikasi banyak arah, komunikasi tidak hanya terjadi antara guru dan anak-anak didik. Anak didik dituntut lebih aktif daripada guru, dapat berfungsi sebagai sumber belajar bagi anak-anak didik lain.²

Namun realitas yang banyak terjadi saat ini adalah komunikasi sebagai aksi, guru masih menggunakan paradigma lama, guru mendominasi pembelajaran dan siswa dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Guru memosisikan diri sebagai sumber pengetahuan (*teacher oriented*) dan siswa sebagai penyerap pengetahuan.

² Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 72.

Untuk mengatasi timbulnya masalah seperti diatas, maka paradigma pembelajaran lama harus dirubah menjadi pembelajaran berpusat pada siswa(student oriented). Oleh karena itu, penguasaan dan penerapan model atau metode pembelajaran harus dapat mendorong siswa selalu aktif dan terlibat dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah sangat penting.

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model pembelajaran tradisional kini mulai ditinggalkan berganti model pembelajaran yang lebih modern. Sejalan dengan pendekatan konstruktivisme (pembelajaran yang lebih mengutamakan pengalaman langsung dan keterlibatan siswa untuk kreatif dalam kegiatan pembelajaran), salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif.

Pada model pembelajaran kooperatif siswa diberi kesempatan untuk berkomunikasi dan beriteraksi social dengan temannya untuk mencapai tujuan pembelajaran, sementara guru bertindak sebagai motifator dan fasilitator aktivitas siswa. Artinya dalam pembelajaran ini kegiatan aktif dengan pengetahuan dibangun sendiri oleh siswa dan mereka bertanggung jawab atas hasil pembelajarannya.³

Secara sederhana “kooperatif” berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan membantu satu sama lainnya sebagai satu tim. Jadi, pembelajaran kooperatif merupakan setrategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Dalam menyelesaikan tugas

³ Sudijono, Anas, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 62.

kelompoknya, setiap siswa anggota kelompok harus saling bekerjasama dan saling membantu untuk memahami pelajaran. Dalam pembelajaran kooperatif belajar belum dikatakan selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai pelajaran.⁴

Pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa bekerja dalam kelompok kecil yang terbentuk dari siswa dimana tingkat kemampuan, ras, suku, budaya dan jenis kelamin mereka berbeda untuk saling membantu dalam belajar.

Berdasarkan pengertian diatas belajar dengan menggunakan model kooperatif dapat diterapkan untuk memotifasi siswa berani mengemukakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan saling memberikan pendapat. Selain itu dalam belajar biasanya siswa dihadapkan pada latihan soal-soal atau pemecahan masalah. Oleh sebab itu pembelajaran kooperatif sangat baik dilaksanakan, karena siswa dapat bekerjasama dan saling tolong menolong mengatasi tugas yang dihadapinya.

Namun kenyataannya, guru sering mengeluh bahwa hasil kegiatan-kegiatannya ini tidak seperti yang di harapkan. Siswa bukannya memanfaatkan waktu dengan baik, tapi mereka malah memboroskan waktu dengan bermain, bergurau, dan sebagainya. Para siswa mengeluh tidak biasa bekerjasama dengan efektif dalam kelompok, siswa rajin dan pandai merasa pembagian tugas dan penilaian kurang adil, sedangkan siswa yang kurang rajin dan pandai merasa minder bekerjasama dengan temannya yang pintar.

⁴ Moeliono, Anton M. dkk, *Kamus Besar bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hlm. 227.

Sebenarnya pembagian kerja yang kurang adil tidak perlu terjadi dalam kelompok jika mengajar benar-benar menerapkan prosedur model pembelajaran kooperatif learning. Banyak pengajar hanya membagi siswa kedalam beberapa kelompok lalu memberikan tugas untuk diselesaikan tanpa menggunakan pedoman mengenai pembagian tugas. Akibatnya siswa merasa ditinggal sendiri dan karena mereka belum pengalaman, merasa bingung dan tidak tahu bagaimana harus bekerjasama menyelesaikan tugas tersebut. Kekacauan dan kegaduhanlah yang akan terjadi.

Lain daripada itu, masalah yang sedang terjadi dalam dunia pendidikan kita adalah lemahnya proses pembelajaran. Dalam proses pembelajaran, siswa kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berfikir. Proses pembelajaran di kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak di paksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut memahami informasi yang diingatnya untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari. Akibatnya, ketika anak didik lulus dari sekolah, mereka pintar secara teoritis tapi mereka miskin aplikasi. Pendidikan di sekolah terlalu menjejali otak anak dengan berbagai bahan ajar yang harus dihafal. Pendidikan tidak diarahkan untuk mengembangkan dan membangun karakter serta potensi yang dimiliki. Dengan kata lain pendidikan kita tidak diarahkan membentuk manusia cerdas, memiliki kemampuan memecahkan masalah dalam kehidupan, serta tidak diarahkan untuk membentuk manusia yang kreatif dan inovatif.

Kelemahan pembelajaran disekolah yang dilakukan oleh para guru terletak pada rendahnya kemampuan guru menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, kemampuan guru hanya sebatas menjawab soal-soal, dan guru tidak pernah mau mengubah metode mengajar yang terlanjur dianggap benar dan efektif.

Hal ini disebabkan adanya perasaan ribet atau terlalu banyak hal yang harus dipersiapkan, ataupun kurangnya pengetahuan guru tentang model-model pembelajaran yang tepat untuk digunakan. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang optimal yang harus diingat oleh guru adalah tidak ada model pembelajaran yang paling tepat untuk segala situasi dan kondisi. Oleh karena itu, dalam memilih model pembelajaran yang tepat haruslah memperhatikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, dan kondisi guru itu sendiri.

Berdasarkan data hasil pra survey yang peneliti lakukan, peneliti menemukan beberapa data atau fakta bahwa hasil belajar yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat rendah dan jauh dari KKM. Hal ini disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam menyampaikan materi pembelajaran, guru hanya menggunakan metode ceramah saja, sehingga siswa merasa bosan dan jenuh. Dengan menggunakan metode secara monoton tersebut banyak dari siswa yang tidak fokus dalam memperhatikan materi yang sedang disampaikan oleh guru, selain itu ada juga diantara siswa yang ribut sendiri atau ngobrol dengan teman disebaliknya, bahkan ada juga siswa yang tertidur pada saat materi sedang disampaikan oleh guru.

Kurang beraninya guru dalam menggunakan berbagai macam metode dalam menyampaikan materi pembelajaran agar siswa merasa tertarik dan fokus dalam

memperhatikan dan mempelajari materi yang disampaikan oleh guru, hal ini berakibat terhadap jumlah siswa yang mampu memenuhi nilai berdasarkan KKM. Berdasarkan hasil pra survey yang peneliti lakukan, mendapatkan hasil awal berupa dari 21 siswa yang mengikuti mata pelajaran Pendidikan Agama Islam hanya terdapat 2 siswa yang mampu nilai berdasarkan KKM. Hasil ini dapat dikatakan jauh dari target yang seharusnya dicapai atau bisa dikatakan guru gagal dalam menyampaikan materi yang disampaikan.

Setelah peneliti mendapatkan data awal yang menyebabkan kurang terpenuhinya target baik dari segi nilai dan antusiasme siswa dalam mengikuti materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam, selanjutnya peneliti menwarkan kepada guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam untuk mengganti metode yang digunakan dengan metode Kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*). Dengan menggunakan metode Kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) guru tidak hanya menjelaskan saja, tetapi guru hanya sebagai fasilitator siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Dengan menggunakan metode Kooperatif tipe TAI (*Team Assited Individualization*) diharapkan guru dan siswa sama-sama aktif dalam memberikan dan memahami materi yang akan disampaikan.

Cooperative Learning sebagai salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan dalam proses pembelajaran merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat dijadikan sebagai alternatif langkah untuk mengatasi permasalahan diatas.⁵ *Cooperative Learning* yang memiliki beberapa tipe sangat memungkinkan

⁵ Huda, Miftahul, *Cooperative Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 85.

dilakukan dengan menyesuaikan kondisi siswa, sifat materi bahan ajar, fasilitas media yang tersedia, kondisi guru itu sendiri, suatu program yang menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pengajaran individual untuk memenuhi kebutuhan dari berbagai kelas yang berbeda yaitu TAI (*Team Assisted Individualization*).⁶

Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa karakteristik, diantaranya:

1. Siswa belajar dalam kelompok secara bersama untuk menyelesaikan materi yang disajikan oleh guru.
2. Kelompok belajar dibentuk dari siswa yang berkemampuan tinggi, sedang, rendah.
3. Kelompok belajar bila mungkin anggota kelompoknya terdiri dari ras, suku, budaya dan jenis kelamin yang berbeda-beda.
4. Penghargaan lebih berorientasi pada kelompok daripada individu.⁷

Dalam penelitian ini penulis menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Hal ini dikarenakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI adalah model pembelajaran individual dibantu kelompok atau TIM. Dalam penggunaan tim belajar yang terdiri 4 sampai 5 anggota kelompok yang berkemampuan bervariasi. TAI menggabungkan pembelajaran kooperatif dengan pembelajaran individual. TAI dirancang untuk memuaskan kriteria berikut ini :

1. Dapat meminimalisasi keterlibatan guru dalam pemeriksaan dan pengelolaan rutin.

⁶ Solihatin, Etin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, Ed. (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 69.

⁷ Ibrahim, *Pembelajaran Kooperatif*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2002), hlm. 29.

2. Guru setidaknya akan menghabiskan separuh waktunya untuk mengajar kelompok-kelompok kecil.
3. Operasional program tersebut akan sedemikian sederhananya sehingga para siswa dikelas mampu melakukannya.
4. Para siswa akan termotivasi untuk mempelajari materi-materi yang diberikan dengan cepat dan akurat tidak akan bias berbuat curang atau menemukan jalan pintas.⁸

Namun dalam pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) bukan hanya tanggung jawab kelompok saja, tetapi masing-masing individual mempunyai tugas untuk individual. Jadi kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) adalah penggabungan antara pembelajaran individual dengan kelompok. Disamping masalah pendekatan belajar yang masih didominasi oleh guru menempatkan siswa sebagai obyek bukan subyek pendidikan. Pemikiran sementara adalah, pendidikan yang cocok untuk menghasilkan output yang berkualitas tentu harus dilakukan beberapa perubahan seperti, model pembelajaran yang klasik (pembelajaran yang masih didominasi oleh guru) diganti dengan model pembelajaran yang lebih cenderung menuntut peserta didiknya lebih aktif.⁹

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan berdasarkan hasil pra survei yang penulis lakukan di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten

⁸ *Ibid*, hlm. 35.

⁹ Suprijono, Agus, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 90.

Tanggamus, terdapat beberapa masalah yang dapat penulis identifikasi sebagai berikut:

1. Guru

- a. Guru kurang cermat dalam memilih metode pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran PAI.
- b. Guru kurang kreatif dalam menyampaikan materi pembelajaran.
- c. Terlalu monotonnya guru dalam menggunakan satu metode dalam menyampaikan materi, berakibat banyak siswa yang tertidur dan asyik mengobrol dengan sesama teman.

2. Siswa

- a. Kurangnya motivasi belajar siswa pada mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam .
- b. Dalam proses pembelajaran dikelas, siswa kurang aktif dan cenderung pasif

3. Proses pembelajaran

- a. Dalam kegiatan pembelajaran, guru tidak menggunakan strategi yang variatif sehingga hasil pembelajaran kurang maksimal
- b. Metode yang guru gunakan tidak menuntut siswa menjadi siswa yang aktif

4. Sarana/media pembelajaran

- a. Media yang digunakan kurang bervariasi sehingga membuat siswa jenuh
- b. Media yang digunakan baru media visual klasik
- c. Media audio visual yang merupakan media pembelajaran terbaru belum digunakan dalam pembelajaran.

C. Batasan Masalah

Untuk memudahkan penelitian dan membuat penelitian ini menjadi efektif, terarah dan dapat dikaji, dan mengingat terbatasnya waktu untuk melakukan penelitian ini, maka perlu pembatasan masalah. Dalam penelitian ini pembatasan masalah di khususkan sebagai berikut:

1. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah Model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assiisted Individualization*)
2. Materi pelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas VIII SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.
3. Penelitian dilakukan di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Semester I tahun pelajaran 2016-2017.

D. Rumusan Masalah

Setiap penelitian selalu berangkat dari masalah. Masalah adalah suatu keadaan yang bersumber dari hubungan antara dua faktor atau lebih yang menghasilkan situasi yang membingungkan. Faktor yang berhubungan tersebut dalam hal ini mungkin dapat berupa konsep, data empiris, pengalaman atau unsur lainnya.¹⁰ Dengan demikian permasalahan merupakan awal mula diadakannya penelitian.

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat diambil rumusan masalah, yaitu:

¹⁰ Basrowi & Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm 66

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam meningkatkan asil belajar peserta didik pada mata pelajaran pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus ?
2. Apakah Penerapan model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assistent Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus ?

E. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Menurut Prof. Dr. Hamid Darmadi “suatu penelitian (*research*) pada umumnya bertujuan untuk menemukan atau memperoleh informasi baru, mengembangkan dan menjelaskan data penelitian serta menguji kebenaran pengetahuan, menerangkan, memprediksi dan mengontrol suatu perubahan”.¹¹

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apa itu model pembelajaran kooperatif, apa yang dimaksud dengan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, bagaimana langkah-langkah model pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*), apa kelebihan dan kelemahan model pembelajaran Kooperatif tipe *Team Assisted Individualization*, dan bagaimana Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif tipe TAI (*Team Assistent Individualization*)

¹¹ Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm 25

Individualization) dalam meningkatkan hasil belajar Peserta Didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

2. Kegunaan Penelitian

Setiap program diharapkan mempunyai multiguna bagi komponen yang terkait. Kegunaan penelitian yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

- a. Secara teoritis, untuk menambah pemahaman terhadap pendekatan teori pada penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assistent Individualization*).
- b. Secara praktis:
 - 1) Bagi Pendidik SMP, akan menciptakan model pembelajaran yang bermakna sehingga materi yang diajarkan diminati oleh peserta didik serta mendapat wawasan dalam keterampilan pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran.
 - 2) Bagi peserta didik akan memperoleh pelajaran Pendidikan Agama Islam yang lebih menarik dan kondusif dan peserta didik akan merasakan pentingnya belajar PAI sehingga hasil belajar mereka akan meningkat.
 - 3) Bagi Lembaga, untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan khususnya SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, serta sebagai informasi perkembangan kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

- 4) Bagi Peneliti, sebagai calon pendidik, hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pertimbangan jika menggunakan model pembelajaran dan sebagai motivasi untuk melakukan inovasi-inovasi dalam kegiatan pembelajaran.

F. Hipotesis Tindakan

Dalam sebuah proses penelitian, akan lebih baik jika penelitian itu tidak terlepas dari sebuah hipotesis, karena jika tidak ada hipotesis, maka proses jalannya penelitian akan terasa lebih sukar dalam proses pelaksanaannya, yang dimaksud dalam hal ini adalah permasalahan yang akan diteliti.

Adapun pengertian hipotesis yang dikemukakan oleh Prof. Dr. Suharsimi Arikunto dalam bukunya adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.¹² Sehingga setiap peneliti terlebih dahulu harus merumuskan hipotesis dengan jelas, minimal sekilas tentang permasalahan yang akan diteliti.

Pada hakikatnya, hipotesis itu merupakan kontrol dari keseluruhan peneliti (termasuk subjek, instrument, perencanaan, prosedur, analisis dan kesimpulan. Hipotesis juga diartikan sebagai penjelasan yang bersifat sementara untuk tingkah laku, kejadian dan peristiwa yang sudah terjadi atau yang akan terjadi. Oleh Fred N. Kerlinger secara singkat hipotesis didefinisikan sebagai pernyataan yang merupakan terkaan mengenai hubungan antara dua variabel atau lebih.¹³

¹² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), Cet 13, hlm 71

¹³ Hamid Darmadi, *Op. Cit.*, hlm 43

Berdasarkan beberapa penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa hipotesis tindakan dari penelitian tindakan kelas ini adalah “Melalui penerapan model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assistend Individualization*) dapat meningkatkan hasil belajar yang maksimal bagi peserta didik pada mata pelajaran PAI di Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Cooperative Learning

1. Pengertian Cooperative Learning

Cooperative Learning mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama. Pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari dua sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Keberhasilan belajar dan kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.¹

Lebih lanjut Ethin Solihatin dan Raharjo, menjelaskan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* berangkat dari asumsi mendasar dalam kehidupan masyarakat yaitu “*getting better together*” atau “*raihlah yang lebih baik secara bersama-sama*.”² Kemudian Sharon mengemukakan, siswa yang belajar menggunakan metode pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung dari rekan sebaya.³

Stahl, dalam buku Ethin Solihatin dan Raharjo, menyebutkan prinsip-prinsip dasar dalam *Cooperative Learning*, adalah : 1) Perumusan tujuan belajar siswa harus

¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning: Metode, Teknik, Struktur dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Cet. Ke-X, hlm. 202.

² Ethin Solihatin dan Raharjo, *Cooperative Learning: Analisis Model Pembelajaran IPS*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm. 6.

³ Sharan S, *Cooperative Learning in Small Group: Recent Methods and Effect on Achievements, Attitudes and Ethnic Relations, Review of Educational Research*, hlm. 241

jelas, 2) penerimaan menyeluruh oleh siswa tentang tujuan belajar, 3) ketergantungan yang sangat positif, 4) interaksi yang bersifat terbuka, 5) tanggung jawab individu, 6) kelompok bersifat heterogen, 7) interaksi sikap dan perilaku sosial yang positif, 8) tindak lanjut (*follow up*), 9) kepuasan dalam belajar.⁴

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran kooperatif adalah suatu aktivitas pembelajaran yang menggunakan pola belajar siswa berkelompok untuk menjalin kerjasama dan saling ketergantungan positif sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif. Siswa yang belajar dengan model pembelajaran kooperatif akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong oleh rekan sebaya.

2. Langkah-langkah Cooperative Learning

Untuk mewujudkan proses pembelajaran yang sesuai dengan prinsip *cooperative learning*, maka dibutuhkan suatu langkah untuk mewujudkan hasil pembelajaran yang efektif. Adapun langkah-langkah *cooperative learning* yang dijelaskan oleh Stahl dan Slavin, dalam buku Etn Solihatin dan Raharjo, sebagai berikut : 1) Langkah pertama, yang dilakukan oleh guru adalah merancang program pembelajaran; 2) langkah kedua, dalam aplikasi pembelajaran di kelas guru merancang lembar observasi yang akan digunakan untuk mengobservasi kegiatan siswa dalam belajar secara bersama dalam kelompok-kelompok kecil; 3) langkah ketiga, dalam melakukan observasi terhadap kegiatan siswa guru mengarahkan dan membimbing siswa, baik secara individual maupun kelompok, baik dalam memahami

⁴ Ethin Solihatin dan Raharjo, *Ibid*, hlm. 9.

materi maupun mengenai sikap dan perilaku siswa selama kegiatan belajar berlangsung; 4) langkah keempat, guru memberikan kesempatan kepada siswa dari masing-masing kelompok untuk mempresentasikan hasil kerjanya”.⁵

Dari keempat langkah yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan untuk mewujudkan proses pembelajaran *cooperative learning* secara maksimal, peran guru sangat menentukan terutama dalam menetapkan sebuah target. Menyusun langkah-langkah dalam sebuah sistem pembelajaran disampaikan guru. Setelah itu guru melakukan pengamatan terhadap hasil kerja dari para siswa.

Kemudian melakukan pengarahan dan bimbingan baik secara individual maupun kelompok. Untuk melihat hasil kinerja para siswa, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan hasil diskusi kelompok yang telah mereka lakukan. Langkah-langkah tersebut harus dijalankan dengan baik, guna mencapai motivasi belajar yang efektif dan memuaskan sesuai dengan yang diharapkan.

3. Keunggulan dan Kelemahan Cooperative Learning

Keunggulan yang dijelaskan oleh Isjoni, dilihat dari berbagai aspek siswa meliputi : “1) Memberi kepada siswa agar mengemukakan dan membahas suatu pandangan, pengalaman yang diperoleh siswa belajar secara bekerjasama dalam merumuskan satu pandangan kelompok; 2) memungkinkan siswa dapat meraih keberhasilan dalam belajar, melatih siswa memiliki keterampilan, baik keterampilan berpikir maupun keterampilan sosial seperti keterampilan mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerja sama, rasa setiakawan dan

⁵ *Ibid*, hlm. 10.

mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelasnya; 3) memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis; 4) memungkinkan siswa memiliki motivasi yang tinggi, peningkatan kemampuan akademik, meningkatkan kemampuan berpikir kritis, membentuk hubungan persahabatan, menimba berbagai informasi, belajar menggunakan sopan santun, meningkatkan motivasi siswa, memperbaiki sikap terhadap sekolah dan belajar, mengurangi tingkah laku yang kurang baik serta membantu menghargai pokok pikiran orang lain”.⁶

Selanjutnya Jarolimek dan Parker dalam Isjoni mengatakan bahwa keunggulan yang diperoleh dari pembelajaran kooperatif adalah : 1) saling ketergantungan positif, 2) adanya pengakuan dalam merespon perbedaan individu, 3) siswa dilibatkan dalam perencanaan dan pengelolaan kelas, 4) suasana rileks dan menyenangkan, 5) terjalin hubungan yang hangat dan bersahabat antara siswa dengan guru, 6) memiliki banyak kesempatan untuk mengekspresikan pengalaman emosi yang menyenangkan”.⁷

Dari uraian tentang keunggulan *cooperative learning* yang disampaikan oleh Isjoni dan Jarolimek, maka dikatakan bahwa model pembelajaran *cooperative learning* dapat menunjang suatu pandangan, pengalaman belajar secara bekerja sama dalam suatu kelompok. Selain itu proses perkembangan pengetahuan siswa, kemampuan dan keterampilan dalam berpikir kritis akan terus diasah untuk mewujudkan ketergantungan secara positif.

⁶ Isjoni, *Cooperative Learning: Mengembangkan Kemampuan Belajar Berkelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Cet. Ke-8, hlm. 23.
⁷ *Ibid*, hlm. 24.

Adapun kelemahan pembelajaran *cooperative learning* yang dikutip dari Isjoni meliputi : “1) Guru harus mempersiapkan pembelajaran secara matang, memerlukan lebih banyak tenaga, pemikiran dan waktu; 2) agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar maka dibutuhkan dukungan fasilitas, alat dan biaya yang cukup memadai; 3) selama kegiatan diskusi kelompok berlangsung ada kecenderungan topik permasalahan yang sedang dibahas meluas sehingga banyak yang tidak sesuai dengan waktu yang telah ditentukan; 4) saat diskusi kelas, terkadang didominasi seseorang, hal ini mengakibatkan siswa yang lain menjadi pasif”.⁸

Pembahasan mengenai keunggulan *cooperative learning* yang telah disampaikan, dalam prakteknya mengalami beberapa kendala yang memungkinkan terhambatnya proses belajar mengajar di dalam kelas. Kendala-kendala itu dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalkan kualitas guru, fasilitas dan dari siswanya itu sendiri. Secara rinci dijelaskan keberhasilan belajar kooperatif tampaknya juga dipengaruhi bagaimana ciri-ciri guru yang berhasil atau guru yang efektif.

Pendapat dari para ahli pendidikan tentang bagaimana ciri-ciri guru yang berhasil harus mempunyai rasa cinta dengan belajar dan menguasai sepenuhnya bidang studi yang menjadi beban tugasnya. Pendapat lain mengatakan guru efektif adalah seorang individu yang dapat memotivasi siswa-siswanya untuk bekerja tidak sekedar mencapai suatu prestasi lebih, namun juga menjadi anggota masyarakat yang pengasih.

⁸ *Ibid*, hlm. 25.

B. Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki dasar pemikiran yaitu untuk mengadaptasi pembelajaran terhadap perbedaan individual berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa. *Team Assisted Individualization* (TAI) termasuk dalam pembelajaran kooperatif. Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang heterogen dan selanjutnya diikuti dengan pemberian bantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok, diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.⁹

Model pembelajaran kooperatif tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) ini dikembangkan oleh Robert E. Slavin dalam karyanya *Cooperative Learning: Theory, Research and Practice*. Slavin memberikan penjelasan bahwa dasar pemikiran di balik individualisasi pembelajaran adalah bahwa para siswa memasuki kelas dengan pengetahuan, kemampuan, dan motivasi yang sangat beragam. Ketika guru menyampaikan sebuah pelajaran kepada bermacam-macam kelompok, besar kemungkinan ada sebagian siswa yang tidak memiliki syarat kemampuan untuk mempelajari pelajaran tersebut dan akan gagal memperoleh manfaat dari metode tersebut. Siswa lainnya mungkin malah sudah tahu materi itu, atau bisa mempelajarinya dengan sangat cepat sehingga waktu pembelajaran yang dihabiskan bagi mereka hanya membuang waktu.¹⁰

⁹ Suyitno, hlm. 10

¹⁰ Slavin, R.E, *Cooperative Learning*, (USA: Allyn and Bacon, 1992), hlm. 187

Tentang manfaat dirancangnya model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam pembelajaran adalah sebagai tambahan terhadap penyelesaian masalah manajemen dan motivasi dalam program-program pembelajaran individual. Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) dirancang untuk memperoleh manfaat yang sangat besar dari potensi sosialisasi yang terdapat dalam pembelajaran kooperatif.

Tipe ini mengkombinasikan keunggulan model pembelajaran kooperatif dan model pembelajaran individual, model pembelajaran ini dirancang untuk mengatasi kesulitan belajar siswa secara individual, oleh karena itu kegiatan pembelajarannya lebih banyak digunakan untuk pemecahan masalah. Ciri khas pada model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) ini adalah setiap siswa secara individual belajar model pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa ke kelompokkelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok, dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama.

2. Karakteristik Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI termasuk kategori pembelajaran kooperatif, dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil (4 sampai 5 siswa) yang *heterogen* serta diikuti dengan pemberibantuan secara individu bagi siswa yang memerlukannya. Dengan pembelajaran kelompok diharapkan para siswa dapat meningkatkan pikiran kritisnya, kreatif, dan menumbuhkan rasa sosial yang tinggi.

Sebelum dibentuk kelompok, siswa diajarkan bagaimana bekerja sama dalam suatu kelompok, siswa diajarkan menjadi pendengar yang baik, dapat memberikan penjelasan kepada teman sekelompok, berdiskusi, mendorong teman lain untuk bekerjasama, menghargai pendapat teman lain, dan sebagainya.

Salah satu ciri pembelajaran kooperatif adalah kemampuan siswa untuk bekerjasama dalam kelompok kecil yang heterogen. Masing-masing anggota dalam kelompok memiliki tugas yang setara, karena pada pembelajaran kooperatif keberhasilan kelompok sangat diperhatikan, maka siswa yang pandai ikut bertanggung jawab membantu temannya yang lemah dalam kemampuan dan keterampilannya, sedangkan siswa yang lemah akan terbantu dalam memahami permasalahan yang diselesaikan dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) adalah salah satu tipe atau model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh siswa tanpa harus ada perbedaan status, melibatkan peran siswa sebagai tutor sebaya dan mengandung unsur permainan dan *reinforcement*. Aktivitas belajar dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) melibatkan pengakuan tim dan tanggungjawab kelompok untuk pembelajaran individu anggota.¹¹

3. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Dalam model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) memiliki beberapa langkah yaitu:

¹¹ Suyitno, *Ibid*, hlm. 20

- a. Guru memberikan tugas kepada siswa untuk mempelajari materi pembelajaran secara individual yang sudah dipersiapkan oleh guru.
- b. Guru memberikan kuis secara individual kepada siswa untuk mendapatkan skor dasar atau skor awal.
- c. Guru membentuk beberapa kelompok, setiap kelompok terdiri dari 4-5 siswa dengan kemampuan yang berbeda-beda, baik tingkat kemampuan (tinggi, sedang, rendah) jika mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku yang berbeda-beda serta kesetaraan gender.
- d. Hasil belajar siswa secara individual didiskusikan dalam kelompok. Dalam diskusi kelompok, setiap anggota kelompok saling memeriksa hasil resume teman satu kelompok.
- e. Guru memfasilitasi siswa dalam membuat rangkuman, mengarahkan, dan memberikan penegasan pada materi pembelajaran yang telah dipelajari.
- f. Guru memberikan kuis kepada siswa secara individual.
- g. Guru memberi penghargaan pada kelompok berdasarkan perolehan nilai peningkatan hasil belajar individual dari skor dasar ke skor kuis.¹²

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Beberapa keuntungan yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) diantaranya :

- a. Mengurangi kecemasan (*reduction of anxiety*).

¹² Slavin, *Ibid*, hlm. 199

- 1) Menghilangkan perasaan “terisolasi” dan panik.
 - 2) Menggantikan bentuk persaingan (*competition*) dengan saling kerjasama (*cooperation*).
 - 3) Melibatkan siswa untuk aktif dalam proses belajar.
- b. Belajar melalui komunikasi (*learning through communication*), seperti :
- 1) Mereka dapat berdiskusi (*discuss*), berdebat (*debate*), atau menyampaikan gagasan, konsep dan keahlian sampai benar-benar memahaminya.
 - 2) Mereka memiliki rasa peduli (*care*), rasa tanggungjawab (*take responsibility*) terhadap teman lain dalam proses belajarnya.
 - 3) Mereka dapat belajar menghargai (*learn to appreciate*) perbedaan etnik (*ethnicity*), perbedaan tingkat kemampuan (*performance level*), dan cacat fisik (*disability*).
- c. Dengan pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa dapat belajar bersama, saling membantu, mengintegrasikan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah ia miliki, dan menemukan pemahamannya sendiri lewat eksplorasi, diskusi, menjelaskan, mencari hubungan dan mempertanyakan gagasan-gagasan baru yang muncul dalam kelompoknya.

Beberapa kelemahan dari model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) diantaranya :

- a. Terhambatnya cara berpikir siswa yang mempunyai kemampuan lebih terhadap siswa yang kurang.
- b. Memerlukan periode lama.
- c. Sesuatu yang harus dipelajari dan dipahami belum seluruhnya dicapai siswa.
- d. Bila kerjasama tidak dapat dilaksanakan dengan baik, maka yang akan bekerja hanyalah beberapa murid yang pintar dan yang aktif saja.
- e. Siswa yang pintar akan merasa keberatan karena nilai yang diperoleh ditentukan oleh prestasi atau pencapaian kelompok.

5. Penerapan Model Pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI)

Salah satu tugas sekolah memberikan pembelajaran kepada siswa, mereka harus memperoleh kecakapan dan pengetahuan. Pemberian kecakapan dan pengetahuan kepada siswa yang merupakan proses pembelajaran, dilakukan guru di sekolah dengan menggunakan metode-metode tertentu, cara inilah yang sering disebut metode pembelajaran.

Para pendidik selalu berusaha memilih metode pembelajaran yang efektif dan efisien sebagai alat untuk mencapai tujuan, makin tepat metode, diharapkan makin efektif pula pencapaian tujuan tersebut. Sebuah metode pembelajaran harus mampu diterima siswa dengan baik, metode mengajar harus disajikan seefektif mungkin agar siswa dapat mudah menerima materi pelajaran.

Ada beberapa metode dalam pembelajaran, salah satunya adalah *Team Assisted Individualization* (TAI) merupakan metode mengajar yang sangat efektif,

karena dapat membantu siswa untuk memperjelas suatu pembelajaran dan membantu siswa untuk mudah menerima materi pembelajaran. Karena pada pembelajaran dengan menggunakan model *Team Assisted Individualization* (TAI), lebih mengutamakan kekompakan team.

Ada beberapa langkah dalam penerapan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menggunakan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI), diantaranya yaitu :

a. Presentasi Kelas

Guru pertama-tama memperkenalkan model pembelajaran *Team Assisted Individualization* (TAI) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, kemudian guru menerangkan materi, diusahakan siswa memperhatikan sepenuhnya penjelasan itu.

b. Pembagian Kelompok.

Guru membagi kelas menjadi kelompok-kelompok berdasarkan kriteria kemampuan (hasil) siswa dari pre-test, jenis kelamin (gender), etnik, dan ras. Tiap kelompok beranggota 4-5 orang, selanjutnya guru menugasi siswa untuk menunjuk salah satu siswa dalam kelompoknya untuk menjadi ketua kelompok.

c. Kerja Kelompok

Setelah guru menerangkan materi hukum Islam tentang makanan dan minuman, serta siswa sudah dikelompokkan masing-masing kelompok maka

dengan kelompoknya sendiri siswa mendiskusikan materi hukum Islam tentang makanan dan minuman yang baru saja di jelaskan guru.

d. Pembagian Tugas

Guru menugasi kelompok dengan bahan yang sudah disiapkan. Dalam hal ini jika guru belum siap, guru dapat memanfaatkan LKS siswa, dengan buku paketan dan LKS siswa belajar kelompok serta mengisi isian LKS. (Mengadopsi komponen *student creative*)

e. Bimbingan Kelompok

Guru membimbing kerja kelompok mengamati psikomotorik dan siswa secara individual dalam kerja kelompok.

f. Latihan Pendalaman

Menjelang akhir waktu guru memberikan latihan pendalaman secara klasik dengan penekanan strategi pemecahan masalah (mengadopsi komponen *whole-class units*).

C. Hasil Belajar

1. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebuah kalimat yang terdiri dari dua kata yakni “Hasil” dan “Belajar”. Hasil berarti sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha. Belajar adalah usaha memperoleh kepandaian atau ilmu. Berikut ini adalah beberapa Pengertian Hasil Belajar menurut para ahli :

- a. Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru.
- 1) Dilihat dari sisi siswa hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat belum belajar.
 - 2) Dari sisi guru hasil belajar adalah saat terselesaikannya bahan pelajaran.¹³
- b. Hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti.¹⁴
- c. Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas belajar.¹⁵

Berdasarkan hasil definisi diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima proses pembelajaran atau pengalaman belajarnya. Hasil belajar memiliki peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya untuk mencapai tujuan-tujuan belajar melalui kegiatan belajar mengajar. Selanjutnya dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

¹³ Dimiyati dan Mudjiono. *Belajar Dan Pembelajaran*, (Bandung : Alfabeta 2006) , hlm. 23.

¹⁴ Igak Wardhani, dkk, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Jakarta : Universitas Terbuka 2007), hlm. 50.

¹⁵ Syaiful Bahri Djamarah, *Hasil Belajar Mengajar*, (Jakarta : Rineka Cipta 1994), hlm. 23.

2. Bentuk-bentuk Hasil Belajar

Hasil belajar pada dasarnya adalah hasil akhir yang diharapkan dapat dicapai setelah seseorang belajar. Menurut Tafsir 2008, hasil belajar atau bentuk perubahan tingkah laku yang diharapkan itu merupakan suatu target atau tujuan pembelajaran. Sedangkan menurut M. Gagne ada 5 macam bentuk hasil belajar:

- a. Keterampilan Intelektual (yang merupakan hasil belajar yang terpenting dari system lingkungan).
- b. Strategi Kognitif (mengatur cara belajar seseorang dalam arti seluas-luasnya, termasuk kemampuan memecahkan masalah).
- c. Informasi Verba, pengetahuan dalam arti informasi dan fakta. Kemampuan ini dikenal dan tidak jarang.
- d. Keterampilan motorik yang diperoleh disekolah, antar lain keterampilan menulis, mengetik, menggunakan jangka, dan sebagainya.
- e. Sikap dan nilai, berhubungan dengan intensitas emosional yang dimiliki oleh seseorang, sebagaimana dapat disimpulkan dari kecenderungan bertingkah laku terhadap orang, barang dan kejadian.

Menurut Benjamin S. Bloom, memaparkan bahwa hasil belajar diklarifikasikan kedalam tiga ranah yaitu :

- a. Ranah Kognitif

Berkenaan dengan hasil belajar intelektual ranah kognitif terdiri dari 6 aspek, yaitu :

- 1) Pengetahuan hafalan (*knowledge*) ialah tingkat kemampuan untuk mengenal atau mengetahui adanya respon, fakta , atau istilah-istilah tanpa harus mengerti, atau dapat menilai dan menggunakannya.
- 2) Pemahaman adalah kemampuan memahami arti konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya. Pemahaman dibedakan menjadi 3 (tiga) kategori :
 - a) pemahaman terjemahan,
 - b) pemahaman penafsiran,
 - c) pemahaman eksplorasi.
- 3) Aplikasi atau penerapan adalah penggunaan abstraksi pada situasi konkrit yang dapat berupa ide, teori atau petunjuk teknis.
- 4) Analisis adalah kemampuan menguraikan suatu intregasi atau situasi tertentu kedalam komponen-komponen atau unsur-unsur pembentuknya.
- 5) Sintesis yaitu penyatuan unsure-unsur atau bagian –bagian kedalam suatu bentuk menyeluruh.
- 6) Evaluasi adalah membuat suatu penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, situasi, dan lain sebagainya.

b. Ranah Afektif

Berkenaan dengan sikap dan nilai sebagai hasil belajar, ranah afektif terdiri dari :

- 1) Menerima, merupakan tingkat terendah tujuan ranah afektif berupa perhatian terhadap stimulus secara pasif yang meningkat secara lebih aktif.
- 2) Merespon, merupakan kesempatan untuk menanggapi stimulus dan merasa terikat serta secara aktif memperhatikan.
- 3) Menilai, merupakan kemampuan menilai gejala atau kegiatan sehingga dengan sengaja merespon lebih lanjut untuk mencapai jalan bagaimana dapat mengambil bagian atas yang terjadi.
- 4) Mengorganisasi, merupakan kemampuan untuk membentuk suatu sistem nilai bagi dirinya berdasarkan nilai-nilai yang dipercaya.
- 5) Karakterisasi, merupakan kemampuan untuk mengkonseptualisasikan masing-masing nilai pada waktu merespon, dengan jalan mengidentifikasi karakteristik nilai atau membuat pertimbangan-pertimbangan.¹⁶

c. Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor berhubungan dengan keterampilan motorik, manipulasi benda atau kegiatan yang memerlukan koordinasi saraf dan koordinasi badan antara lain :

- 1) Gerakan tubug, merupakan kemampuan gerakan tubuh yang mencolok.

¹⁶ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta : Rineka Cipta 2006), hlm. 206.

- 2) Ketepatan gerakan yang dikoordinasikan, merupakan keterampilan yang berhubungan dengan urutan atau pola dari gerakan yang dikoordinasikan biasanya berhubungan dengan gerakan mata, telinga dan badan.
- 3) Perangkat komunikasi non-verbal, merupakan kemampuan mengadakan komunikasi tanpa kata.
- 4) Kemampuan berbicara, merupakan yang berhubungan dengan komunikasi secara lisan.¹⁷

Untuk mempermudah mengetahui hasil belajar, maka bentuk-bentuk hasil belajar yang digunakan pada penelitian ini adalah bentuk hasil belajar Benjamin S.Bloom.hal ini didasarkan pada alasan bahwa ke3 ranah yang diajukan lebih terukur dalam artian bahwa untuk mengetahui hasil belajar yang dimaksudkan mudah dan dapat dilaksanakan, khususnya pada pembelajaran yang bersifat formal.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Didalam proses belajar mengajar itu ikut berpengaruh sejumlah faktor lingkungan, yang merupakan masukan dari lingkungan dan sejumlah faktor instrumentalyang dengan sengaja dirancang dan dimanipulasikan guna menunjang tercapainya keluaran yang dikehendaki.¹⁸ Faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar yakni :

¹⁷ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya 1995), hlm. 24.

¹⁸ Syaiful Bahri Djamarah *Psikologi Belajar*, (Jakarta :Rineka Cipta 2002), hlm. 142.

a. Faktor Lingkungan

Lingkungan merupakan bagian dari kehidupan anak didik. Selama hidup anak didik tidak bisa menghindarkan diri dari lingkungan alami dan lingkungan sosial budaya. Interaksi dari kedua lingkungan yang berbeda ini selalu terjadi dalam mengisi kehidupan anak didik. Keduanya mempunyai pengaruh cukup signifikan terhadap belajar anak didik disekolah. Oleh karena itu kedua lingkungan ini akan dibahas satu demi satu dalam uraian berikut :

1) Lingkungan Alami

Pencemaran lingkungan hidup merupakan malapetaka bagi peserta didik yang hidup didalamnya salah satunya udara yang tercemar, oleh karena itu keadaan suhu dan kelembaban udara berpengaruh terhadap belajar peserta didik disekolah. Belajar dengan keadaan udara yang segar akan lebih baik hasilnya daripada belajar dalam keadaan udara yang pengap.

2) Lingkungan Sosial Budaya

Sebagai anggota masyarakat, anak didik tidak bisa melepaskan diri dari ikatan sosial. Sistem sosial yang terbentuk mengikat perilaku anak didik untuk tunduk pada norma-norma sosial, susila, dan hukum yang berlaku dalam masyarakat. Demikian juga halnya disekolah, ketika anak didik berada disekolah, maka dia berada dalam system sosial disekolah. Peraturan dan tata tertib sekolah harus anak didik taati.

Pelanggaran yang dilakukan oleh anak didik akan dikenakan sanksi sesuai dengan jenis berat ringannya pelanggaran. Lahirnya peraturan sekolah bertujuan untuk mengatur dan membentuk perilaku anak didik yang menunjang keberhasilan belajar disekolah.¹⁹

b. Faktor Instrumental

Setiap sekolah mempunyai tujuan yang akan dicapai, program sekolah dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas dan hasil belajar mengajar. Sarana dan fasilitas yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik-baiknya agar berdaya guna dan berhasil guna bagi kemajuan belajar anak didik disekolah.

Adapun yang terdapat dalam faktor instrumental yakni :

- a) Kurikulum : tanpa kurikulum kegiatan belajar mengajar tidak dapat berlangsung, sebab materi apa yang harus guru sampaikan dalam suatu pertemuan kelas, sebelum guru programkan sebelumnya. Setiap guru harus mempelajari dan menjabarkan isi kurikulum kedalam program yang lebih rincikan jelas sasarannya.
- b) Program : Setiap sekolah mempunyai program pendidikan. Program pendidikan disusun untuk dijalankan demi kemajuan pendidikan. Keberhasilan pendidikan disekolah tergantung dari baik tidaknya program pendidikan yang dirancang. Program pendidikan disusun berdasarkan potensi sekolah yang tersedia, baik tenaga, sarana dan prasarana.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 145.

c) Sarana dan fasilitas : Sarana mempunyai arti penting dalam pendidikan. Gedung sekolah misalnya sebagai tempat yang strategis bagi berlangsungnya kegiatan belajar mengajar disekolah. Salah satu persyaratan untuk membuat suatu sekolah adalah pemilikan gedung sekolah, yang didalamnya ada ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang dewan guru, ruang perpustakaan, ruang BP, ruang tata usaha, auditorium, dan halaman sekolah yang memadai. Semua bertujuan untuk memberikan kemudahan pelayanan anak didik. Guru : guru merupakan unsure manusiawi dalam pendidikan kehadiran guru mutlak diperlukan didalamnya. Kalau hanya ada anak didik, tetapi guru tidak ada, maka tidak akan terjadi kegiatan belajar mengajar disekolah. Jangankan ketiadaan guru, kekurangan guru saja sudah merupakan masalah. mata pelajaran tertentu pasti kekosongan guru yang dapat memegangnya. Itu berarti mata pelajarn itu tidak dapat diterima anak didik, karena tidak ada guru yang memberikan pelajaran untuk mata pelajaran itu.²⁰

c. Kondisi Fisiologis

Pada umumnya sangat berpengaruh terhadap kemampuanj belajar seseorang. Orang yang dalam keadaan segar jasmaninya akan berlaianan belajarnya dari orang yang dalam keadaan kelelahan. Anak-anak yang kekurangan gizi ternyata kemampuan belajarnya dibawah anak-anak yang tidak kekurangan gizi, mereeka lekas lelah mudah ngantuk, dan sukar menerima pelajaran. Demikian pendapat Noehi Nasution, dkk.

²⁰ *Ibid*, hlm. 151

d. Kondisi Psikologis

Belajar pada hakikatnya adalah proses psikologis. Oleh karena itu semua keadaan dan fungsi psikologis tertentu saja mempengaruhi belajar seseorang. Itu berarti belajar bukanlah berdiri sendiri, maka dari itu minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan-kemampuan kognitif adalah factor psikologis yang utama mempengaruhi proses dan hasil belajar anak didik. Demi jelasnya, kelima factor ini akan diuraikan satu demi satu, antara lain yaitu :

- a) Minat : suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pertanyaan yang menunjukkan bahwa anak didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya. Dapat pula dipartisipasikan dalam suatu aktivitas.
- b) Kecerdasan : seorang ahli seperti Raden Cahaya Prabu berkeyakinan bahwa perkembangan taraf intelegensi sangat pesat pada masa umur balita dan mulai menetap pada akhir masa remaja. Taraf intelegensi tidak mengalami penurunan, yang menurun hanya penerapannya saja, terutama setelah berumur 65 tahun ke atas bagi mereka alat indranya mengalami kerusakan.
- c) Bakat : disamping *intelegensi* (kecerdasan), bakat merupakan faktor yang besar pengaruhnya terhadap proses dan hasil belajar seseorang. Hampir tidak ada orang yang membantah bahwa belajar pada bidang yang sesuai dengan bakat memperbesar kemungkinan berhasilnya

usaha itu. Akan tetapi banyak sekali hal-hal yang menghalangi untuk terciptanya kondisi yang sangat diinginkan oleh setiap orang.

- d) Motivasi : mengingat motivasi merupakan motor penggerak dalam perbuatan, maka bila anak didik yang kurang memiliki motivasi intrinsik, diperlukan dorongan dari luar, yaitu motivasi ekstrinsik agar anak didik termotivasi untuk belajar. Disini diperlukan pemanfaatan bentuk-bentuk motivasi secara akurat dan bijaksana. Penjabaran dan pembahasan lebih mendalam tentang bentuk-bentuk motivasi dalam belajar.²¹

D. Pendidikan Agama Islam (PAI)

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan agama merupakan salah satu dari tiga subyek pelajaran yang harus dimasukkan dalam kurikulum setiap lembaga pendidikan formal di Indonesia. Hal ini karena kehidupan beragama merupakan salah satu dimensi kehidupan yang diharapkan dapat terwujud secara terpadu.²²

Dalam bahasa Indonesia, istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “an”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara atau sebagainya). Istilah pendidikan ini semula berasal dari bahasa Yunani “*paedagogie*”, yang berarti bimbingan yang diberikan kepada anak. Istilah ini

²¹ *Ibid*, hlm. 167

²² Chabib Thoaha, dkk, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 1

kemudian diterjemahkan dalam bahasa Inggris “*education*” yang berarti pengembangan atau bimbingan.

Dalam bahasa Arab pengertian pendidikan, sering digunakan beberapa istilah antara lain, *al-ta’lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-ta’dib*, *al-ta’lim* berarti pengajaran yang bersifat pemberian atau penyampaian pengetahuan dan ketrampilan. *Al-tarbiyah* berarti mengasuh mendidik dan *al-ta’dib* lebih condong pada proses mendidik yang bermuara pada penyempurnaan akhlak/moral peserta didik.²³ Namun, kata pendidikan ini lebih sering diterjemahkan dengan “*tarbiyah*” yang berarti pendidikan.²⁴

Dari segi terminologis, Samsul Nizar menyimpulkan dari beberapa pemikiran ilmuwan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan secara bertahap dan simultan (proses), terencana yang dilakukan oleh orang yang memiliki persayaratan tertentu sebagai pendidik.²⁵ Selanjutnya kata pendidikan ini dihubungkan dengan Agama Islam, dan menjadi satu kesatuan yang tidak dapat diartikan secara terpisah. Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan bagian dari pendidikan Islam dan pendidikan Nasional, yang menjadi mata pelajaran wajib di setiap lembaga pendidikan Islam.

Pendidikan agama Islam sebagaimana yang tertuang dalam GBPP PAI di sekolah umum, dijelaskan bahwa pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani ajaran agama Islam, dibarengi dengan tuntutan untuk

²³ Samsul Nizar, *Pengantar Dasar-dasar Pemikiran Pendidikan Islam* (Jakarta : Gaya Media Pratama, 2001), hlm. 86

²⁴ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 13

²⁵ Samsul Nizar, *Op. Cit.*, hlm. 92

menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.²⁶

Menurut Zakiyah Darajat pendidikan agama Islam adalah suatu usaha untuk membina dan mengasuh peserta didik agar senantiasa dapat memahami ajaran Islam secara menyeluruh. Lalu menghayati tujuan, yang pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan Islam sebagai pandangan hidup.

Mata pelajaran pendidikan agama Islam secara keseluruhannya dalam lingkup Al-Qur'an dan Al-hadits, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, dan sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup pendidikan agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).²⁷

Jadi pendidikan agama Islam merupakan usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dari pengertian tersebut dapat ditemukan beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu berikut ini :

- a. Pendidikan Agama Islam sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak dicapai.

²⁶ Muhaimin, *Op. Cit.*, hlm. 76

²⁷ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 130

- b. Peserta didik yang hendak disiapkan untuk mencapai tujuan, dalam arti ada yang dibimbing, diajari dan/atau dilatih dalam peningkatan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam.
- c. Pendidikan atau Guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) yang melakukan kegiatan bimbingan, pengajaran dan/atau pelatihan secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pendidikan agama Islam.
- d. Kegiatan (pembelajaran) Pendidikan Agama Islam diarahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam dari peserta didik, yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, juga sekaligus untuk membentuk kesalehan sosial.²⁸

2. Dasar-dasar Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di Sekolah mempunyai dasar yang kuat.

Dasar tersebut menurut Zuhairini dkk,²⁹ dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

a. Dasar Yuridis atau Hukum

Dasar pelaksanaan pendidikan agama berasal dari perundang-undangan yang secara tidak langsung dapat menjadi pegangan dalam melaksanakan pendidikan agama di sekolah secara formal. Dasar Yuridis formal tersebut terdiri dari tiga macam, yaitu :

1) Dasar Ideal, yaitu dasar falsafah negara Pancasila, sila pertama :

Ketuhanan Yang Maha Esa.

²⁸ Muhaemin, *Op. Cit.* hlm. 76

²⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* hlm.132

- 2) Dasar Struktural/konstitusional, yaitu UUD'45 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi : 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa ; 2) negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu.
- 3) Dasar operasional, yaitu terdapat dalam Tap MPR No.IV/MPR/1973 yang kemudian dikokohkan dalam Tap MPR No.IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR Np. II/MPR/1983, diperkuat oleh Tap. MPR No. II/MPR/1988 dan Tap. MPR No. II/MPR 1993 tentang Garis-garis Besar Haluan Negara yang pada pokoknya menyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimaksudkan dalam kurikulum sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

b. Segi Religius

Yang dimaksud dengan dasar religius/agama adalah dasar yang bersumber dari ajaran Islam baik yang tertera dalam Al-Qur'an atau Hadits Nabi. Menurut ajaran Islam pendidikan agama adalah perintah Tuhan dan merupakan perwujudan ibadah kepada-Nya.³⁰ Dalam Al-Qur'an banyak ayat yang menunjukkan perintah tersebut, antara lain terdapat dalam Surat An-Nisaa ayat 58 yang berbunyi :

³⁰ Sama'un Bakry, *Menggagas Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Bani Quraisy, 2005), hlm. 28

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا ﴿٥٨﴾

Artinya : “*Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha mendengar lagi Maha Melihat*”. (Q.S An-Nisaa : 58)³¹

Jadi predikat guru yang melekat pada seseorang didasarkan atas amanat itu, seseorang tidak akan disebut guru. Dengan perkataan lain, keberadaannya sebagai guru tergantung pada amanat orang lain.

Dalam Garis-garis Besar Program Pengajaran (GBPP) Pendidikan Agama Islam disebutkan bahwa mata pelajaran pendidikan agama Islam adalah sub mata pelajaran yang membahas ajaran agama Islam dalam segi Pendidikan Agama Islam, mata pelajaran Pendidikan Agama Islam juga merupakan bagian dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan bimbingan kepada siswa agar memahami, serta bersedia mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.³²

Dalam sejarah peradaban Islam juga demikian, para orang tua mendorong anak-anak mereka untuk menuntut ilmu kepada para ulama, baik dengan mendatangkan guru khusus maupun dengan menyuruh mereka mendatangi para ulama.

³¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1996), h. 120

³² Departemen Agama RI, *GBPP Pendidikan Agama Islam SMP*, (Jakarta: Dirjen Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1997), h. 1

Dari penjelasan diatas jelaslah bahwa guru Pendidikan Agama Islam adalah tenaga pengajar yang membahas ajaran agama Islam dalam segi akidah dan akhlak agar siswa memahami, menghayati, meyakini kebenaran ajaran agama Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Syarat-syarat untuk menjadi guru agama disamping secara formal telah menyelesaikan pendidikan tertentu, yakni sekolah atau perguruan tinggi yang khusus menyediakan lulusannya untuk menjadi guru agama, maka guru agama harus memiliki ilmu pengetahuan agama yang cukup. Hal ini berdasarkan firman Allah swt dalam Surat An-Nahl ayat 43 sebagai berikut :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوْحِيَ إِلَيْهِمْ فَسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

Artinya : *“Dan kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang kami beri wahyu kepada mereka; Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui”*. (Q.S An-Nahl : 43)³³

Maksud ayat diatas adalah menjelaskan keharusan bertanya atau belajar kepada orang-orang yang mempunyai ilmu pengetahuan bagi orang yang tidak tahu. Hal ini berarti hendaklah ada seorang guru yang dapat memberikan ilmunya dan seorang guru agama haruslah orang yang memiliki pengetahuan tentang agama.

c. Aspek Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa, dalam hidupnya

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Ibid, h. 408

manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat seringkali dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga memerlukan pegangan hidup. Sebagaimana telah dikemukakan oleh Zuhairini dkk bahwa : semua manusia di dunia ini selalu membutuhkan adanya pegangan hidup (agama). Mereka merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya zat Yang Maha Kuasa, tempat mereka memohon pertolongan-Nya. Hal semacam ini terjadi pada masyarakat yang masih primitif maupun masyarakat yang sudah modern. Mereka merasa tenang dan tentram hatinya kalau mereka dapat mendekat dan mengabdikan kepada Zat Yang Maha Kuasa. Berdasarkan uraian ini jelaslah bahwa untuk membuat hati tenang dan tentram ialah dengan jalan mendekatkan diri kepada Tuhan.³⁴

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI)

Tujuan artinya sesuatu yang dituju, yaitu yang akan dicapai dengan suatu usaha atau kegiatan. Dalam bahasa arab dinyatakan dengan *ghayat* atau *maqasid*. Sedang dalam bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan “*goal* atau *purpose* atau *objective*”³⁵ Suatu kegiatan akan berakhir, bila tujuannya sudah tercapai. Kalau tujuan tersebut bukan tujuan akhir, kegiatan selanjutnya akan segera dimulai untuk mencapai tujuan selanjutnya dan terus begitu sampai kepada tujuan akhir.³⁶

³⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* hlm. 133

³⁵ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1991) hlm. 222

³⁶ Zakiyah Daradjat, *Op. Cit.* hlm. 72

Dalam merumuskan tujuan tentunya tidak boleh menyimpang dari ajaran Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan Zakiyah Darajat dalam bukunya *Metodologi Pengajaran Agama Islam* menyebutkan tiga prinsip dalam merumuskan tujuan yaitu :

- a. Memelihara kebutuhan pokok hidup yang vital, seperti agama, jiwa dan raga, keturunan, harta, akal dan kehormatan.
- b. Menyempurnakan dan melengkapi kebutuhan hidup sehingga yang diperlukan mudah didapat, kesulitan dapat diatasi dan dihilangkan.
- c. Mewujudkan keindahan dan kesempurnaan dalam suatu kebutuhan.³⁷

Pendidikan agama Islam di sekolah atau madrasah bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketakwaannya, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi.³⁸

Penekanan terpenting dari ajaran agama Islam pada dasarnya adalah hubungan antar sesama manusia yang sarat dengan nilai-nilai yang berkaitan dengan moralitas sosial itu. Sejalan dengan hal ini, arah pelajaran etika di dalam al-Qur'an dan secara tegas di dalam hadis Nabi mengenai diutusnya Nabi adalah untuk memperbaiki moralitas bangsa Arab waktu itu.

³⁷ Zakiyah Daradajat, *Op. Cit.*, hlm. 74-76

³⁸ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 135

Oleh karena itu, berbicara pendidikan agama Islam, baik makna maupun tujuannya haruslah mengacu pada penanaman nilai-nilai Islam dan tidak dibenarkan melupakan etika sosial atau moralitas sosial. Penanaman nilai-nilai ini juga dalam rangka menuai keberhasilan hidup (*hasanah*) di dunia bagi anak didik yang kemudian akan mampu membuahkan kebaikan (*hasanah*) di akhirat kelak.

4. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI)

Sebagai suatu subyek pelajaran, pendidikan agama Islam mempunyai fungsi berbeda dengan subyek pelajaran yang lain. Ia dapat memiliki fungsi yang bermacam-macam, sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai masing-masing lembaga pendidikan.³⁹ Namun secara umum, Abdul majid mengemukakan bahwa kurikulum pendidikan agama Islam untuk sekolah/madrasah berfungsi sebagai berikut :

- a. Pengembangan, yaitu meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT yang telah ditanamkan dalam lingkungan keluarga. Pada dasarnya dan pertama-tama kewajiban dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuhkan menanamkan keimanan dan ketakwaan dilakukan oleh setiap orang tua dalam keluarga. Sekolah berfungsi untuk menumbuh kembangkan lebih lanjut dalam diri anak melalui bimbingan, pengajaran dan pelatihan agar keimanan dan ketakwaan tersebut dapat berkembang secara optimal sesuai dengan tingkat perkembangannya.

³⁹ Cabib Thoha, *Op. Cit.* hlm. 8

- b. Penanaman nilai, sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan-nya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Penyesuaian mental, yaitu untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial dan dapat mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam.
- d. Perbaikan, yaitu untuk memperbaiki kesalahan-kesalahan, kekurangan-kekurangan dan kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pemahaman dan pengalaman ajaran dalam kehidupan sehari-hari.
- e. Pencegahan, yaitu untuk menangkal hal-hal negatif dari lingkungannya atau dari budaya lain yang dapat membahayakan dirinya dan menghambat perkembangannya menuju manusia Indonesia seutuhnya.
- f. Pengajaran, tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya.
- g. Penyaluran, yaitu untuk menyalurkan anak-anak yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam agar bakat tersebut dapat berkembang secara optimal sehingga dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri dan bagi orang lain.⁴⁰

⁴⁰ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* hlm. 136

5. Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam (PAI)

Secara umum, sebagaimana tujuan pendidikan agama Islam di atas, maka dapat ditarik beberapa dimensi yang hendak dituju oleh kegiatan pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu :

- a. Dimensi keimanan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- b. Dimensi pemahaman atau penalaran intelektual serta keilmuan peserta didik terhadap ajaran agama Islam.
- c. Dimensi penghayatan atau pengalaman batin yang dirasakan peserta didik dalam menjalankan ajaran Islam.
- d. Dimensi pengamalan, dalam arti bagaimana ajaran Islam yang telah di imani, dipahami dan dihayati oleh peserta didik itu mampu menumbuhkan motivasi dalam dirinya untuk mengamalkan ajaran agama dan nilai-nilainya dalam kehidupan pribadinya serta merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁴¹

Sedang menurut Hasbi Ash-Shidiqi, ruang lingkup pendidikan agama Islam meliputi :

- a. Tarbiyah jismiyyah, yaitu segala rupa pendidikan yang wujudnya menyuburkan dan menyehatkan tubuh serta menegakkannya, supaya dapat merintang kesukaran yang dihadapi dalam pengalamannya.
- b. Tarbiyah aqliyah, yaitu sebagaimana rupa pendidikan dan pelajaran yang hasilnya dapat mencerdaskan akal menajamkan otak semisal ilmu berhitung.

⁴¹ Muhaimin, *Op. Cit.* hlm. 78

- c. Tarbiyah adabiyah, segala sesuatu praktek maupun teori yang dapat meningkatkan budi dan meningkatkan perangai. Tarbiyah adabiyah atau pendidikan budi pekerti/akhlak dalam ajaran Islam merupakan salah satu ajaran pokok yang mesti diajarkan agar umatnya memiliki dan melaksanakan akhlak yang mulia sebagaimana yang telah dicontohkan oleh Rasulullah saw.⁴²

Dengan melihat arti pendidikan Islam dan ruang lingkungannya diatas, jelaslah bahwa dengan pendidikan Islam kita berusaha untuk membentuk manusia yang berkepribadian kuat dan baik (*akhlakul karimah*) berdasarkan pada ajaran agama Islam. Oleh karena itulah, pendidikan Islam sangat penting sebab dengan pendidikan Islam, orang tua atau guru sebisa mungkin mengarahkan anak untuk membentuk kepribadian yang sesuai dengan ajaran Islam.

6. Pentingnya Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah kita mengetahui tujuan, fungsi maupun lapangan pendidikan agama Islam, tentunya pendidikan agama Islam sangat penting dalam mengarahkan potensi dan kepribadian peserta didik dalam pendidikan Islam. Begitu pentingnya pendidikan agama Islam di sekolah dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Oleh karena itu pendidikan agama Islam di Indonesia dimasukkan ke dalam kurikulum nasional yang wajib diikuti oleh semua anak didik mulai jenjang pendidikan dasar sampai perguruan tinggi.

⁴² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.* hlm. 138

Bagi umat Islam tentunya pendidikan agama yang wajib diikutinya itu adalah pendidikan agama Islam. Dalam hal ini pendidikan agama Islam mempunyai tujuan kurikuler yang merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan nasional sebagaimana yang termaktub dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003, yaitu :

Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴³

Mengingat betapa pentingnya pendidikan agama Islam dalam mewujudkan tujuan pendidikan Nasional, maka pendidikan agama Islam harus diberikan dan dilaksanakan di sekolah dengan sebaik-baiknya.⁴⁴

7. Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Kurikulum

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Latin “*curriculum*”, semula berarti lapangan perlombaan lari. Dan terdapat pula dalam bahasa Yunani “*courir*” yang artinya berlari. Istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno.⁴⁵ Kemudian istilah itu digunakan untuk

⁴³ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab II pasal 3 (Bandung : Fermana, 2006), hlm. 68

⁴⁴ Abdul majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 140

⁴⁵ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 150

menyebut sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar atau ijazah.⁴⁶ Secara istilah beberapa ahli mendefinisikan :

M. Arifin memandang kurikulum sebagai seluruh bahan pelajaran yang harus disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan.⁴⁷

Corow and Crow mendefinisikan bahwa kurikulum adalah rancangan pengajaran atau sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk menyelesaikan suatu program.⁴⁸

Menurut Zakiah Darajat, kurikulum sebagai suatu program yang direncanakan dalam bidang pendidikan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan-tujuan pendidikan tertentu.⁴⁹

Dari beberapa pengertian diatas, definisi M. Arifin dan Corow and Crow, lebih tradisional karena kurikulum lebih menitik beratkan pada materi pelajaran semata. Sedang pengertian Zakiah Daradajat lebih luas dari pengertian sebelumnya karena disini kurikulum tidak hanya dipandang dalam artian mata pelajaran, namun juga mencakup seluruh program di dalam kegiatan pendidikan.⁵⁰

Dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Tahun 2003 disebutkan bahwa “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan,

⁴⁶ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 2007), hlm. 131

⁴⁷ M. Arifin, *Op. Cit.*, hlm. 183

⁴⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 123

⁴⁹ Zakiah Daradajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1992), hlm. 121

⁵⁰ Ramayulis, *Op. Cit.*, hlm. 151

isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.⁵¹

Jadi kurikulum ialah suatu program pendidikan yang berisikan berbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang direncanakan dan dirancang secara sistemik atas dasar norma-norma yang berlaku yang dijadikan pedoman dalam proses pembelajaran bagi tenaga kependidikan dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.⁵²

b. Materi atau Isi Pendidikan Agama Islam

Kurikulum yang baik dan relevan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan Islam adalah yang bersifat integrated dan komprehensif serta menjadikan Al-Qur'an dan As Sunnah sebagai pedoman utama dalam hidup.⁵³ Sebagaimana kita ketahui ajaran pokok Islam adalah meliputi : masalah Aqidah (keimanan), syari'ah (keIslaman), dan akhlak (ihsan). Ketiga kelompok ilmu agama ini kemudian dilengkapi dengan pembahasan dasar hukum Islam yaitu Al-Qur'an dan Al Hadits serta ditambah lagi dengan sejarah Islam (tarikh),⁵⁴ sehingga secara berurutan :

- 1) Tauhid (ketuhanan), suatu bidang studi yang mengajarkan dan membimbing untuk dapat mengetahui, meyakini dan mengamalkan akidah Islam secara benar.

⁵¹ Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sisdiknas, Bab I pasal 1 (Bandung : Fermana, 2006), hlm. 67

⁵² Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2004), hlm. 2

⁵³ Chabib Thoah, *Op. Cit.*, hlm. 20

⁵⁴ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 77

- 2) Akhlak ; Mempelajari tentang akhlak-akhlak terpuji yang harus di teladani dan tercela yang harus di jauhi. Serta mengajarkan pada peserta didik untuk membentuk dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam bentuk tingkah laku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia maupun manusia dengan alam.
- 3) Fiqh/Ibadah ; merupakan pengajaran dan bimbingan untuk mengetahui syari'at Islam yang di dalamnya mengandung perintah-perintah agama yang harus di amalkan dan larangan yang harus di jauhi. Berisi norma-norma hukum, nilai-nilai dan sikap yang menjadi dasar dan pandangan hidup seorang muslim, yang harus di patuhi dan dilaksanakan oleh dirinya, keluarganya dan masyarakat lingkungannya.
- 4) Studi Al-Qur'an; merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan/menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an tertentu yang sesuai dengan kepentingan siswa menurut tingkat-tingkat sekolah yang bersangkutan. Sehingga dapat dijadikan modal kemampuan untuk mempelajari, meresapi dan menghayati pokok-pokok kandungan dan mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 5) Al Hadits; seperti halnya Al-Qur'an diatas merupakan perencanaan dan pelaksanaan program pengajaran membaca dan mengartikan hadits-hadits tertentu sesuai dengan kepentingan siswa. Sehingga siswa

dapat mempelajari, menghayati dan menarik hikmah yang terkandung di dalamnya.

- 6) Tarikh Islam; memberikan pengetahuan tentang sejarah dan kebudayaan Islam, meliputi masa sebelum kelahiran Islam, masa Nabi dan sesudahnya baik dalam daulah Islamiyah maupun pada negara-negara lainnya di dunia, khususnya perkembangan agama Islam di tanah air.⁵⁵

c. Standar Kompetensi Pendidikan Agama Islam

Kompetensi dasar berisis sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan disekolah dasar/madrasah Ibtidaiyyah. Kemmapuan ini berorientasi pada perilaku efektif dan psikomorik dengan dudkungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT. Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen kemampuan dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di sekolah menengah umum/Madrasah Aliyah yaitu :

- 1) Beriman kepada Allah Swt dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horisontal.

⁵⁵ Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 224), hlm. 173

- 2) Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat Al-Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syariat Islam baik ibadah wajib, maupun ibadah Sunnah.
- 4) Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
- 5) Mampu mengamalkan sistem muamalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.⁵⁶

8. Metodologi Pendidikan Agama Islam (PAI)

a. Pengertian Metodologi

Metodologi merupakan pembahasan tentang metode atau metode-metode. Ditinjau dari segi bahasa metode berasal dari bahasa Yunani “*methodos*” kata ini terdiri dari dua suku kata, yaitu “*metha*” yang berarti melalui/melewati dan “*hodos*” yang berarti jalan/cara.⁵⁷

Dalam bahasa Inggris dikenal *term method* dan *way* yang diterjemahkan dengan metode dan cara dalam bahasa Arab, kata metode diungkapkan dalam berbagai kata seperti kata *at-thoriqoh*, *al manhaj*, dan *al wasilah*. *At thoriqoh* berarti jalan, *al manhaj* berarti sistem, dan *al wasilah*

⁵⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Op. Cit.*, hlm. 155

⁵⁷ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 91

berarti mediator/perantara. Dengan demikian, kata Arab yang paling dekat dengan arti metode adalah *ath-thoriqoh*.⁵⁸ Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.

Selanjutnya jika kata metode tersebut dikaitkan dengan pendidikan Islam, dapat membawa arti metode sebagai jalan untuk menanamkan pengetahuan agama pada diri seseorang sehingga terlihat dalam pribadi obyek sasaran, yaitu pribadi Islami. Selain itu metode dapat pula membawa arti sebagai cara untuk memahami, menggali, dan mengembangkan ajaran Islam, sehingga terus berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Inilah pengertian-pengertian metode yang dapat dipahami dapat dipahami dari berbagai pendapat yang dibuat para ahli.

Dari pendekatan kebahasaan tersebut nampak bahwa metode lebih menunjukkan kepada jalan dalam arti jalan yang bersifat non fisik. Yakni jalan dalam bentuk ide-ide yang mengacu kepada cara yang mengantarkan seseorang untuk sampai pada tujuan yang ditentukan. Namun demikian, secara terminologis atau istilah kata metode bisa membawa kepada pengertian yang bermacam-macam sesuai dengan konteksnya. Hasan langgulung mengatakan, karena pelajaran agama sebagaimana diungkapkan di dalam Al-Qur'an itu bukan hanya satu segi saja, melainkan bermacam-macam, yaitu ada kognitifnya seperti tentang fakta-fakta sejarah, syarat-syarat sah sholat, ada aspek afektifnya, seperti penghayatan pada nilai-nilai

⁵⁸ Ismail SM, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM* (Semarang : RaSAIL Media Group, 2008), hlm. 7

keimanan dan akhlak, dan ada aspek psikomotorik seperti praktek sholat, haji, dan sebagainya, maka metode untuk mengajarkannya pun bermacam-macam, sehingga metode pendidikan Islam itu dapat diartikan sebagai metode pengajaran yang disesuaikan dengan materi atau bahan pelajaran yang terdapat dalam Islam itu sendiri. Karena muatan ajaran Islam itu luas, maka metode Pendidikan Islam pun luas cakupannya.

Menurut Ahmad tafsir metode pengajaran agama Islam adalah cara paling efektif dan efisien dalam mengajarkan agama Islam.⁵⁹ Pemilihan metode yang tepat disamping efektif dan efisien juga akan membawa suasana belajar yang menarik bagi siswa.

b. Macam-macam Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Metode mempunyai kedudukan yang penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan. melalui metode yang tepat bukan saja materi pelajaran dimungkinkan tercapai pada peserta didik, tetapi lebih jauh dari itu, melalui metode pendidikan pengertian-pengertian fungsional akan terserap oleh peserta didik.⁶⁰

Banyak metode yang telah dikemukakan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran. Setiap metode memiliki kekurangan dan kelebihan masing-masing. Beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan metode diantaranya, tujuan pembelajaran, kondisi peserta didik, materi ajar, situasi

⁵⁹ Ahmad Tafsir, *Metodologi pengajaran Agama Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 9

⁶⁰ Sama'un Bakry, *Op. Cit.*, hlm. 84

dan fasilitas.⁶¹ Tentunya pemilihan metode harus didasarkan pada hal-hal tersebut, sehingga tujuan pembelajaran dapat tersampaikan. Dibawah ini beberapa metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain :

1) Metode ceramah

Ceramah merupakan metode adalah metode tradisional, yaitu menyampaikan suatu pelajaran dengan jalan penuturan secara lisan pada peserta didik. Ciri metode ini yang sangat menonjol adalah peran guru di dalam kelas tampak sangat dominan, sehingga peserta didik hanya berperan sebagai obyek bukan sebagai subyek pendidikan.

2) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok adalah penyajian materi dengan cara pemberian tugas-tugas untuk mempelajari sesuatu kepada kelompok-kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.

3) Metode tanya jawab

Metode ini merupakan salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan yang terdapat pada metode ceramah. Ini disebabkan karena guru dapat memperoleh gambaran sejauh mana dapat mengerti dan dapat mengungkap apa yang telah diceramahkan.⁶²

⁶¹ Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 139

⁶² *Ibid*, hlm. 296

4) Metode Teladan

Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah* yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Metode ini dianggap penting karena aspek agama yang terpenting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku (*behavioral*).

5) Metode kisah

Kisah atau cerita sebagai suatu metode pendidikan mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan. Islam menyadari sifat alamiah manusia untuk menyenangi cerita itu, dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu Islam mengeksploitasi cerita itu untuk dijadikan salah satu teknik pendidikan. Ia menggunakan berbagai jenis cerita; cerita sejarah faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut.

6) Metode Pembiasaan

Cara lain yang digunakan oleh Al-Qur'an dalam memberikan materi pendidikan adalah melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap. Al-Qur'an menjadikan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik atau metode pendidikan. Lalu ia mengubah seluruh sifa-sifat baik menjadi kebiasaan peserta didik. Sehingga peserta didik dapat menuanikan kebiasaan itu tanpa terlalu payah.⁶³

⁶³ Abudin Nata, *Op. Cit.*, hlm. 95

7) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan salah satu cara yang dapat digunakan dalam menyelesaikan masalah serta dapat memperluas pengetahuan. Proses diskusi dapat dilakukan dengan cara bertukar pikiran/pendapat maupun dengan bantah-bantahan sampai akhirnya menemukan satu kesimpulan. Metode ini baik digunakan dalam mengasah penalaran peserta didik.⁶⁴

8) Metode Demonstrasi

Demonstrasi adalah metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau sekedar tiruan.

9) Metode *Inquiry*

Merupakan salah satu metode pengajaran dengan cara guru menyuguhkan suatu peristiwa kepada siswa yang mengandung teka-teki dan memotivasi siswa untuk mencari pemecahan masalah. Metode ini ditelusuri dari fakta menuju teori.

10) Metode *Problem Solving*

Problem solving adalah suatu cara menyajikan bahan pelajaran dengan jalan dimana siswa dihadapkan pada suatu permasalahan dan dituntut untuk mencari solusinya. Dalam mata pelajaran PAI metode

⁶⁴ Tayaf Yusuf, *Metodologi Pengajaran Agama dan Bahasa Arab*, (Jakarta: Raja Garafindo Persada, 1995), hlm. 41

baik digunakan dalam menyajikan materi fikih. Yakni dengan menyajikan permasalahan khilafiah ulama maupun permasalahan kontemporer yang tidak disebutkan hukumnya secara eksplisit dalam Al-Qur'an dan Hadits.⁶⁵

⁶⁵ *Ibid*, hlm. 82

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), yaitu sebuah kegiatan penelitian yang dilakukan di kelas atau suatu pencermatan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan dan refleksi. Penelitian Tindakan secara garis besar, para peneliti pada umumnya mengenal adanya empat langkah penting, yaitu pengembangan *Plan* (perencanaan), *Act* (tindakan), *observe* (pengamatan), dan *Reflect* (perenungan), yang dilakukan secara intensif dan sistematis.¹ Kemudian dilakukan evaluasi guna tindakan berikutnya.

Penelitian tindakan kelas merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*), dan penelitian tindakan ini merupakan bagian dari penelitian pada umumnya. Secara umum, Penelitian adalah suatu kegiatan penyelidikan yang dilakukan menurut strategi ilmiah dan atau teknologi baru, membuktikan kebenaran atau tidaknya hipotesis sehingga dapat dirumuskan teori dan proses gejala sosial.²

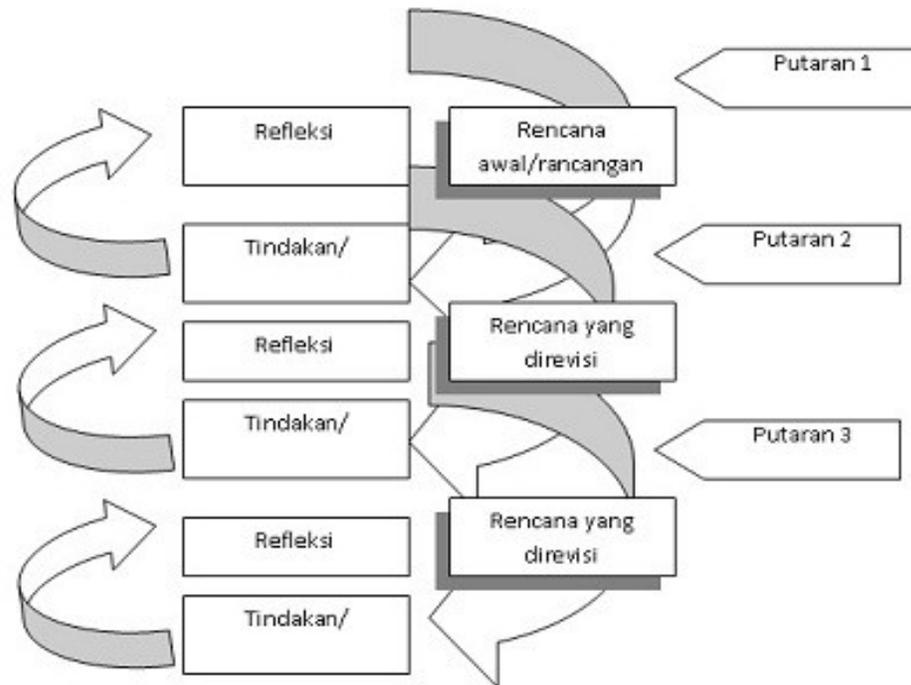
Ciri Penelitian Tindakan kelas adalah perbaikan terus menerus, sehingga kepuasan peneliti sering menjadi tolak ukur berhasil atau tidaknya siklus tersebut. Kemudian muncul permasalahan setelah dilakukan refleksi yang mencakup analisis, sintesa dan penelitian terhadap hasil pengamatan serta hasil tindakan, sehingga pada gilirannya perlu diadakan perencanaan ulang.

¹Hamid Darmadi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hlm. 246

² Kunandar, *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas, Sebagai Pengembangan Profesi Guru*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), Cet. Ke-7, hlm. 42

Dari pendapat diatas peneliti menyimpulkan penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru didalam kelasnya sendiri melalui refleksi diri dalam upaya memecahkan masalah dengan tujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran dikelas sehingga prestasi belajar siswa meningkat.

Adapun desain penelitian ini adalah berdasarkan model Spiral atau siklus dari Kemmis dan Mc Taggart, yaitu sebagai berikut:



Gambar 1.
Model spiral Penelitian Tindakan oleh Kemmis dan Mc Taggart³

Pelaksanaan PTK minimal dilakukan dalam dua kali siklus. Pelaksanaan PTK dimulai dengan siklus pertama, apabila dalam siklus pertama sudah menunjukkan

³ Dody Hermana, *Teknik Penulisan Dan Contoh Proposal Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*, (Jakarta: Rahayasa, 2008), hlm. 45.

perbaikan atau keberhasilan dan hambatan dari kegiatan yang dilaksanakan, maka pendidik dan peneliti menentukan rancangan untuk siklus kedua dan siklus selanjutnya hingga berhasil.

Kegiatan pada siklus kedua dapat berupa kegiatan yang sama pada siklus pertama, tetapi pada umumnya kegiatan pada siklus kedua dan selanjutnya mempunyai tambahan perbaikan dari tindakan terdahulu yang ditunjukkan untuk memperbaiki berbagai hambatan atau kesulitan yang ditemukan dalam siklus pertama. Jika pendidik dan peneliti belum merasa puas dengan keberhasilan tindakan pada siklus pertama dan kedua, maka boleh melanjutkan ke siklus berikutnya dan seterusnya sampai pendidik dan peneliti merasa puas dengan Penelitian Tindakan Kelas yang dilakukan.

Pada tahap perencanaan, yakni berupa perencanaan dimulai dari observasi awal dilanjutkan dengan izin penelitian kemudian membuat perencanaan kegiatan bersama pendidik. Pada tahap pelaksanaan, peneliti dan pendidik melakukan apa saja yang telah direncanakan sejak awal. Adapun tahap observasi dilakukan untuk mengamati semua proses tindakan dalam proses belajar mengajar. Kemudian pada tahap refleksi dilakukan pengevaluasian siklus yang bertujuan untuk memperbaiki proses kegiatan pada siklus berikutnya.

B. Langkah-Langkah Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik melalui Model pembelajaran Kooperatif Tipe TAI (*Team Assistend*

Individuailization) dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Untuk lebih rincinya, langkah Penelitian Tindakan Kelas sebagai berikut:

a. Perencanaan

Kegiatan pada perencanaan siklus yang akan dilakukan guru adalah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assistent Individualization*), menyusun Lembar Kerja Kelompok (LKK) yang akan digunakan, membuat lembar observasi kamandirian belajar Peserta Didik, dan lembar catatan lapangan serta mempersiapkan tes akhir siklus.

b. Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan yang akan dilakukan oleh guru adalah:

- 1) Guru menyiapkan materi bahan ajar yang akan diselesaikan oleh kelompok siswa.
- 2) Guru memberikan pra-tes kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan para siswa pada bidang tertentu. (mengadopsi unsur tes penempatan).
- 3) Guru memberikan materi secara singkat. (mengadopsi unsur kelompok pengajaran).
- 4) Guru membentuk kelompok kecil yang heterogen tetapi harmonis berdasarkan pra-tes atau nilai harian ulangan siswa, setiap kelompok terdiri atas 4-5 orang siswa. (mengadopsi unsur Team).

- 5) Setiap kelompok mengerjakan tugas dari guru berupa LKS yang telah dirancang sendiri sebelumnya, dan guru memberikan bantuan secara individual bagi yang memerlukannya. (mengadopsi unsur belajar kelompok).
- 6) Ketua kelompok melaporkan keberhasilan kelompoknya dengan mempresentasikan hasil kerjanya dan siap untuk diberi ulangan oleh guru. (mengadopsi unsur belajar kelompok).
- 7) Guru memberikan post-test untuk dikerjakan secara individu. (mengadopsi komponen *Fact Test*).
- 8) Guru menetapkan kelompok terbaik sampai kelompok yang kurang berhasil (jika ada) berdasarkan hasil koreksi. (mengadopsi unsur skor team dan rekognisi team).
- 9) Guru memberikan test formatif sesuai dengan kompetensi yang ditentukan.

c. Pengamatan / Observasi

Pengamatan berfungsi untuk mengetahui tindakan yang dilakukan dan hasilnya. Dengan pengamatan ini dapat dilihat perubahan apa saja yang telah terjadi dan seberapa besar peningkatan hasil belajar peserta didik setelah dilakukan tindakan. Pengamatan dilakukan selama proses pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi dan catatan lapangan yang telah dipersiapkan oleh peneliti dan guru. Pada tahapan ini, observasi yang penulis lakukan adalah mengamati proses pembelajaran yang berlangsung dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI

(*Team Assisted Individualization*). Semua hasil pengamatan dicatat dalam lembar observasi yang telah dipersiapkan sebelumnya.

d. Refleksi

Pada tahap ini akan dilakukan analisis dari hasil observasi kemandirian belajar Peserta Didik, catatan lapangan, dan hasil tes akhir siklus. Hasil dari refleksi adalah diadakannya perbaikan terhadap perencanaan yang telah dilaksanakan, yang akan digunakan untuk memperbaiki kinerja guru pada siklus selanjutnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian yang sangat urgen dalam sebuah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang akan penulis gunakan adalah:

1. Observasi

Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.⁴ observasi digunakan oleh penulis untuk mengamati langsung terkait dengan penyebab rendahnya hasil belajar peserta didik dan mengetahui aktivitas proses belajar mengajar dengan peserta didik.

2. Tes

Pengertian Tes menurut Drs. Amir Daien Indrakusuma dijelaskan dalam bukunya yang berjudul "*Evaluasi Pendidikan*" adalah suatu alat atau prosedur yang

⁴ Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2008), Cet. Ke-4, Hlm 145

sistematis dan objektif untuk memperoleh data-data atau keterangan-keterangan yang diinginkan tentang seseorang, dengan cara yang boleh dikatakan cepat dan tepat.⁵ Dalam penelitian ini, teknik tes penulis gunakan untuk menilai sampai dimana kemampuan peserta didik dan memperoleh data hasil belajar setelah materi diajarkan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

3. Wawancara

Wawancara adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan. Ada dua jenis wawancara, diantaranya wawancara berstruktur dan tidak berstruktur. Dalam wawancara berstruktur, pertanyaan dan alternatif jawaban yang diberikan kepada subjek telah ditetapkan terlebih dahulu oleh pewawancara. Sedang wawancara tidak berstruktur bersifat informal. Pertanyaan tentang pandangan, sikap, keyakinan subyek, atau keterangan lainnya dapat diajukan secara bebas kepada subyek.⁶

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara tidak berstruktur, karena hanya mendapatkan sebuah keterangan dari subyek, dan subyeknya adalah Peserta Didik, Guru Pendidikan Agama Islam dan Kepala Sekolah. Adapun wawancara tersebut penulis gunakan untuk mendapatkan keterangan berupa penjelasan-penjelasan terkait dengan model pembelajaran yang digunakan di Sekolah

⁵ Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), Cet. Ke-8, hlm. 32

⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Yogyakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 208

yang bersangkutan sebelum diterapkannya model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*). Serta mengetahui karakteristik cara belajar peserta didik di sekolah tersebut.

4. Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang menghasilkan catatan-catatan penting yang berhubungan dengan masalah yang diteliti, sehingga akan diperoleh data yang lengkap, sah dan bukan berdasarkan perkiraan. Teknik ini hanya mengambil data yang sudah ada seperti: indeks prestasi, jumlah anak, pendapatan, luas tanah, jumlah penduduk, transkrip buku, surat kabar, majalah, peraturan-peraturan, notulen rapat dan sebagainya.⁷

Teknik ini penulis gunakan untuk memperoleh data tentang gambaran umum sekolah, seperti letak geografis, struktur organisasi dan hal-hal yang berkaitan dengan sekolah dan proses belajar mengajar sehingga diperoleh gambaran yang jelas tentang sekolah yang akan penulis teliti. Teknik ini juga penulis gunakan untuk memperoleh gambaran ketika proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*).

5. Catatan Lapangan

Menurut Bodgan dan Biklen, catatan lapangan adalah catatan tertulis tentang apa yang dilihat, didengar, dialami dan dipikirkan dalam rangka pengumpulan data dan refleksi terhadap data dalam penelitian kualitatif. Catatan lapangan dibuat setelah membuat catatan ketika proses berlangsung.⁸

⁷ Basrowi & Suwandi, *Op-Cit*, hlm. 158

⁸ Lexy J. Meoloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Ramada Rosdakarya, 2005), hlm.209

Catatan lapangan ini penulis gunakan untuk mendapatkan data-data ketika berada di lapangan yang berkaitan dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) guna menambah referensi data agar lebih akurat.

D. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu proses mengorganisasikan dan mengurutkan satuan ke dalam pola, kategori dan satuan dasar sehingga dapat ditentukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja yang disarankan data.⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik analisis data yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu mendeskripsikan data yang diperoleh melalui instrumen penelitian. Langkah-langkah yang diambil penulis dalam menganalisis data ialah:¹⁰

1. Pengumpulan Data

Yaitu proses pengumpulan data dari berbagai sumber yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dokumentasi, catatan lapangan dan sebagainya. Dalam proses pengumpulan data dilaksanakan kegiatan *triangulasi*, yakni pengecekan terhadap kebenaran data dan penafsiran dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari sumber lain pada berbagai frasa penelitian lapangan pada waktu berlainan dengan menggunakan metode yang berlainan.

⁹ *Ibid*, hlm. 147

¹⁰ Miles Matter B Dan Huberman A Michael, *Analisis Data Kualitatif*, Terjemah Roehendi Rohili, (Jakarta: Rosdakarya, 1991), hlm. 16

2. Reduksi Data

Reduksi data diartikan sebagai proses transformasi data yang muncul dari catatan-catatan hasil di lapangan, mengabstrakan, pemilihan hal-hal yang pokok, pemusatan atau memfokuskan perhatian pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang data yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data bukanlah hal yang terpisah dari analisa data di lapangan.

3. Penyajian Data

Penyajian data disini dibatasi sebagai penyajian sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam penyajian data diuraikan seluruh konsep yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian. Oleh karena itu, semua data di lapangan yang berupa dokumen, hasil wawancara, hasil observasi dan lain-lain akan dianalisis sehingga memunculkan deskripsi dan pada akhirnya dapat menjelaskan akan adanya permasalahan. Penyajian data dalam penelitian ini juga dapat dilakukan dalam bentuk uraian secara deskriptif yang merupakan jawaban hasil wawancara, tabel, grafik, yang kemudian diberikan penjelasan yang bersifat naratif.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan kegiatan penggambaran yang utuh dari obyek yang diteliti atau konfigurasi yang utuh dari obyek penelitian. Prosedur penarikan kesimpulan didasarkan pada gambaran informasi yang tersusun dalam

suatu bentuk yang padu penyajian data melalui transformasi tersebut, penulis dapat melihat apa yang diteliti dan menentukan kesimpulan yang benar mengenai obyek penelitian.

Data yang sudah dipolakan, kemudian difokuskan dan disusun secara sistematis dalam bentuk naratif. Kemudian melalui induksi, data tersebut disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan dalam bentuk tafsiran dan argumentasi. Kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan yang diambil sekiranya masih terdapat kekurangan, maka akan ditambah.

E. Indikator Keberhasilan Penelitian

Pada penelitian tindakan kelas (PTK) ini, indikator keberhasilan penelitian yang peneliti tetapkan yaitu mencapai skor 70 yakni berjumlah 80% dari 21 orang. Dengan demikian maka target yang peneliti tetapkan sebanyak 17 peserta didik dari 21 peserta didik. Apabila pada siklus pertama, jumlah peserta didik yang mencapai KKM belum mencapai 80% maka akan dilanjutkan kedalam siklus ke dua.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

1. Sejarah Berdiri dan Berkembangnya SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus merupakan sekolah pendidikan menengah pertama yang berdiri pada tahun 2005. Sekolah ini didirikan berdasarkan SK Pemerintah Daerah Kabupaten Tanggamus No. 640/0186/UB/XII/19/2005. Maka didirikanlah SMP Negeri 2 Gunungsari yang berlokasi di dusun Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Pada awal berdirinya SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus belum memiliki gedung tetap atau milik sendiri melainkan masih menumpang di SDN 1 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, serta siswa pertama pada saat pembukaan SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus memiliki 70 peserta didik.

Pemegang jabatan Kepala SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dari awal berdirinya sampai sekarang sudah mengalami empat kali pergantian jabatan Kepala Sekolah, yaitu :

- a. Bapak Renaldi S.Pd tahun 2005-2009.
- b. Bapak Nasimin, S.Ag tahun 2010-2014
- c. Bapak Sapran M.Pd tahun 2014-2015
- d. Ibu Hernawati, S.Pd tahun 2016 sampai sekarang.

Adapun visi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus yaitu mandiri, aman, terampil, taqwa dan bermutu. Sedangkan misi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus yaitu: (1) Mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang memiliki jiwa mandiri, (2) Mewujudkan kondisi proses belajar di sekolah yang aman, (3) Mewujudkan hasil kelulusan yang memiliki keterampilan, (4) Mewujudkan pendidikan yang beriman dan bertaqwa, dan (5) Mewujudkan hasil kelulusan yang bermutu.

Sedangkan letak SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus berada di Desa Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, bangunan sekolah SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dibangun di atas tanah seluas lebar 200 meter dan panjang 400 meter, tanah tersebut adalah tanah milik desa Gunungsari yang sengaja diberikan untuk pembangunan sekolah. Adapun lingkungan masyarakat desa Gunungsari adalah mayoritas petani, yang masyarakatnya mempunyai nilai agamis yang tinggi.

2. Keadaan Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan daya dukung yang cukup penting dalam rangka menciptakan proses belajar mengajar yang efektif untuk mencapai pendidikan seperti yang diharapkan, untuk itu SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus meski sangat sederhana dan terbatas, namun telah memiliki sarana dan prasarana baik berupa sarana fisik maupun sarana pendukung sekolah lainnya.

Sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus yang dibangun sejak tahun 2005, pada mulanya hanya menumpang di SDN 1 Gunungsari. Namun pada tahun 2006 mulailah dibangun sejumlah sarana dan gedung permanen milik sendiri.

Adapun sarana dan prasarana yang ada sekarang di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus memiliki ruangan sebagai berikut :

Tabel 1
Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu
Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016/2017

No	Nama Ruangan	Jumlah	Kondisi
1	Ruang Kepala Sekolah	1	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Ruang Belajar	9	Baik
4	LAB IPA	1	Baik
5	Ruang Osis	1	Baik
6	Ruang BK	1	Baik
7	Ruang Komputer	1	Baik
8	UKS	1	Baik
9	Perpustakaan	1	Baik
10	Mushola	1	Baik
11	Lapangan Upacara	1	Baik
12	Lapangan Olahraga	1	Baik
13	Gudang	1	Baik
14	WC	6	Baik

Sumber : Dokumentasi sarana dan prasarana SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun 2016-2017.

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sarana dan prasarana di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus terdapat 9 buah ruangan kelas dan dari 9 buah ruang kelas tersebut semua dapat dipakai untuk proses belajar, yang kesemuanya itu sudah cukup memadai untuk berlangsungnya kegiatan belajar mengajar. Selain itu SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus ditunjang dengan adanya ruang komputer, ruang perpustakaan yang masing-masing ruang tersebut sangat diperlukan oleh siswa untuk proses belajar, karena dengan adanya sarana dan prasarana yang cukup memadai, maka proses belajar mengajar dapat berjalan dengan lancar, efektif dan efisien, sehingga tujuan dari pendidikan dapat berhasil sesuai dengan yang diharapkan.

SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus memiliki musholah sendiri, sehingga mushola tersebut dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk kegiatan para peserta didik selain untuk kegiatan beribadah.

3. Keadaan Guru dan Tenaga Administrasi di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

Dalam suatu proses belajar mengajar tentu ada unsur pokok yang harus ada yaitu guru dan tenaga administrasi, jika salah satu dari unsur tersebut tidak ada maka proses belajar mengajar tidak akan berjalan sebagaimana mestinya.

Keadaan guru dan tenaga administrasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2016-2017 berjumlah 26 orang guru. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan guru dan tenaga administrasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 2
Keadaan Umum Guru dan Tenaga Administrasi SMP Negeri 2 Gunungsari
Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Pelajaran 2016-2017

No	Nama	Jenis Kelamin	Pendidikan Terakhir	Jabatan	Bidang Study yang Diajarkan
1	Hernawati, S.Pd	P	S1	Kepala Sekolah	Bahasa Indonesia
2	Adi Purnadi, S.Pd	L	S1	Wakil Kepala Sekolah	Bimbingan dan Konseling
3	Imam Subkhi, S.Pd	L	S1	GT	Ilmu Pengetahuan Alam
4	Sapran, M.Pd	L	S2	GT	Bimbingan dan Konseling
5	Erma Suryani, S.P	P	S1	GTT	Ilmu Pengetahuan Alam
6	Eyet Maryati, S.E	P	S1	GTT	Ilmu Pengetahuan Sosial
7	F.B Sumanto, S.Pd	L	S1	GTT	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
8	Heni Yanti, S.Pd	P	S1	GTT	Seni dan Budaya
9	Maria Yuliza, A.Ma.Pd	L	S1	GTT	Muatan Lokal Bahasa Daerah
10	Novi Hariyanti, S.Pd	P	S1	GTT	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
11	Pelin Nuriska, S.Pd.I	P	S1	GTT	Pendidikan Agama Islam
12	Poniasih	P	SMA	GTT	Mulok Al-Qur'an
13	Rico Septiawan, S.Pd	L	S1	GTT	Matematika
14	Rie Sutoro, S.Pd	L	S1	GTT	Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan
15	Rubiyanto, S.E	L	S1	GTT	Mulok Al-Qur'an
16	Saeful Millah, S.Pd.I	P	S1	GTT	Pendidikan Agama Islam
17	Shahidah Zulfa R, S.Pd	P	S1	GTT	Mulok Al-Qur'an

18	Sofyan Hadi, S.Pd	L	S1	GTT	Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan
19	Sugiatmi, A.Md	P	D3	GTT	Ilmu Pengetahuan Sosial
20	Tri Utami, S.Pd	P	S1	GTT	Matematika
21	Wahyudi Saputra, A.Md	L	D3	GTT	Tekhnologi Informasi dan Komunikasi
22	Wiwini Nurul Hidayati	P	SMA	GTT	Seni dan Budaya
23	Yanti Mustikoweni, S. Pd	P	S1	GTT	Seni dan Budaya
24	Yudi Setiawan, S.Pd	L	S1	GTT	Tekhnologi Informasi dan Komunikasi
25	Solikhin, A.Md	L	D3	GT	Bahasa Inggris
26	Murhayani, S.Pd	P	S1	GT	Muatan Lokal Bahasa Daerah

Sumber : *Data keadan guru dan tenaga administrasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.*

4. Keadaan Peserta Didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

Adapun jumlah keseluruhan siswa SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus adalah dari kelas I, II dan III adalah 203, dan untuk lebih jelasnya dalam melihat jumlah siswa SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3
Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu
Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2016-2017

No	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1	I A	10	10	20
2	I B	12	9	21

3	I C	12	10	22
4	II A	9	12	21
5	II B	11	9	20
6	II C	12	12	24
7	III A	10	12	22
8	III B	12	12	24
9	III C	9	10	19
Jumlah		107	96	203

Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2016-2017.

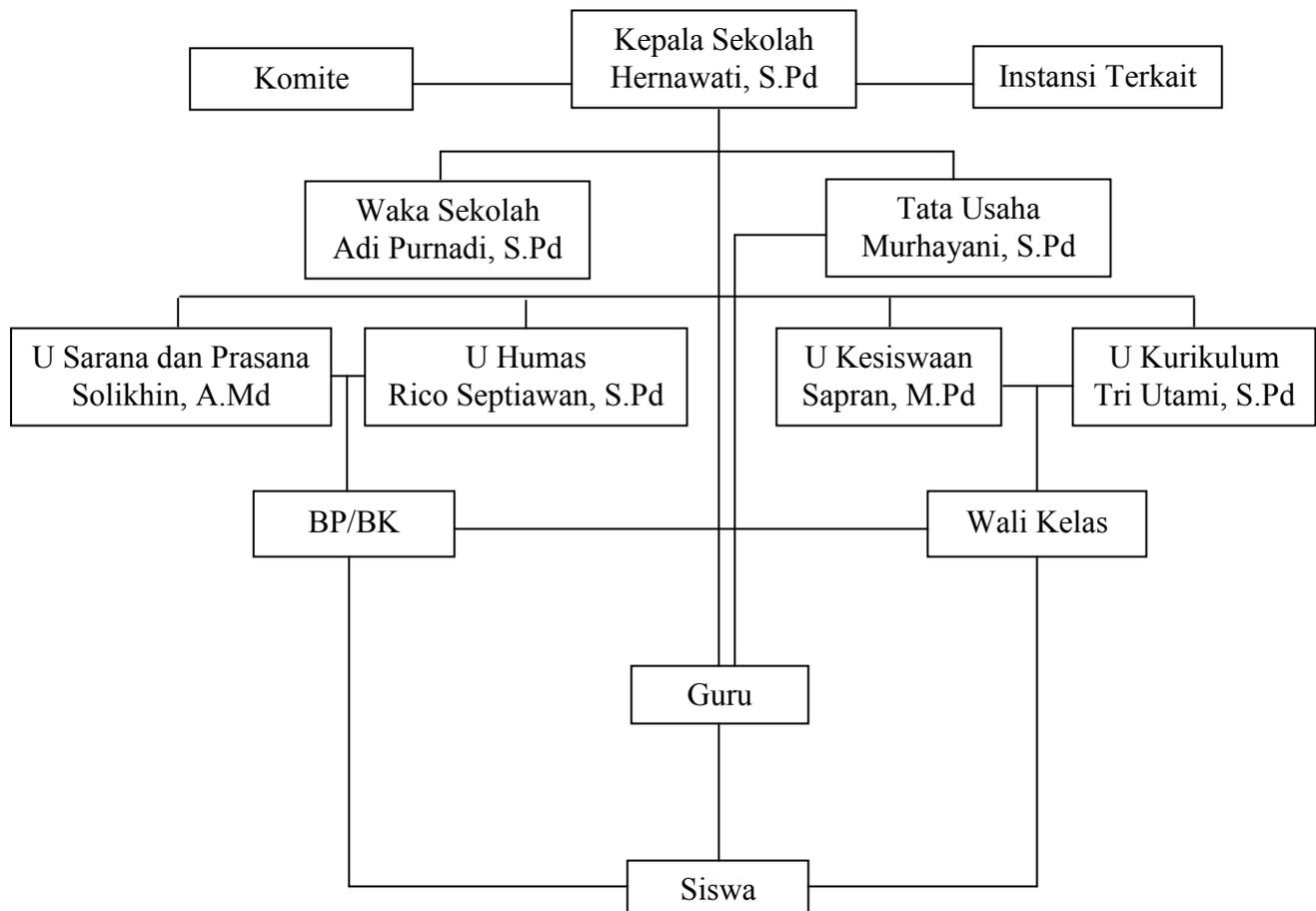
Dari tabel di atas dapat diketahui jumlah peserta didik SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus tahun ajaran 2016-2017 yaitu berjumlah 203 siswa, yang terdiri dari laki-laki dan perempuan. Dari jumlah kelas dan siswa yang ada di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus berjumlah 203 hanya diajar oleh 2 orang guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dengan adanya kondisi yang demikian maka guru Pendidikan Agama Islam (PAI) harus mengajar dengan ekstra keras untuk melaksanakan tugas-tugasnya dalam mengajar sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai secara maksimal.

5. Struktur organisasi SMP N 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus

Setiap organisasi baik itu organisasi kemasyarakatan maupun sekolah tentu memiliki dan mempunyai data-data struktur organisasi, hal ini supaya dalam menjalankan roda keorganisasian tidak akan terjadi tumpang tindih dalam melaksanakan tugasnya, dan supaya yang diberi kewenangan harus bertanggung

jawab sesuai dengan tugasnya masing-masing. Adapun struktur organisasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, adalah sebagai berikut :

Struktur Organisasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu
Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2016-2017



Sumber : Dokumentasi SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Tahun Ajaran 2016-2017.

Dari struktur di atas menggambarkan bahwa sistem koordinasi antara kepala sekolah dengan perangkat-perangkatnya yang lain itu prosesnya tidak susah, dan orang-orang yang menempati jabatan tersebut adalah orang-orang yang mempunyai

tanggung jawab yang tinggi, sehingga pelaksanaan administrasi dan kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus berjalan dengan baik dan lancar.

B. Penyajian Data Lapangan

Setelah adanya izin penelitian dari Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, peneliti mulai melakukan penelitian ini. Penelitian yang peneliti lakukan yaitu Penelitian Tindakan Kelas yang peneliti tetapkan dengan menggunakan II siklus, subjek penelitian ini adalah peserta didik kelas yang ada di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

Sebelum melakukan penelitian terlebih dahulu peneliti melakukan observasi dan wawancara tentang proses belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang dilakukan oleh pendidik (Ibu Saeful Millah, S.Pd.I) pada peserta didik yang ada di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 25 Agustus 2016 dengan langkah-langkah sebagai berikut : Perencanaan, Pelaksanaan, Pengamatan dan Refleksi.

Peneliti mendapatkan kondisi awal sebelum dilaksanakan tindakan penelitian melalui dua cara, yaitu :

1. Wawancara dengan pendidik atau guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada tanggal 12 September 2016, yaitu dengan Ibu Saeful Millah, S.Pd.I., beliau memberikan penjelasan bahwa pada saat proses pembelajaran berlangsung, respon para peserta didik terhadap mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih rendah, karena para peserta didik masih kurang memahami

manfaat mempelajari Pendidikan Agama Islam, tidak mau mengemukakan ide dan menganggap bahwa mata pelajaran Pendidikan Agama Islam membosankan.

2. Melalui observasi dan dokumentasi di kelas, yang peneliti lakukan pada hari Jum'at tanggal 15 September 2016, dalam proses pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Pada saat melakukan observasi awal ini peneliti memperoleh data diantaranya yaitu :

- a. Tindakan mengajar yang dilakukan oleh pendidik atau guru

- 1) Pendidik masih menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- 2) Pendidik melakukan variasi metode yaitu dengan metode tanya jawab.
- 3) Pada akhir pembelajaran pendidik memberikan tugas pekerjaan rumah dan menasehati para peserta didik agar pelajaran yang telah dipelajari untuk dapat dipelajari kembali dirumah masing-masing.

- b. Tindak belajar yang dilakukan oleh para peserta didik

- 1) Banyak dari para peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan materi yang disampaikan oleh pendidik atau guru.
- 2) Ketika pendidik mempersilahkan para peserta didik untuk bertanya masih banyak dari para peserta didik yang tidak mau bertanya.
- 3) Para peserta didik tidak fokus dalam mengikuti prose belajar mengajar dan banyak dari para peserta didik yang membuat kegaduhan, sehingga para peserta didik yang lain merasa terganggu.

Pernyataan di atas memberikan motivasi kepada peneliti untuk melakukan tindakan penelitian lebih mendalam. Tindakan yang peneliti ambil untuk melakukan respon dari hasil belajar mengajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap para peserta didik adalah dengan menggunakan atau menerapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)*. Dalam proses penerapan metode ini, peneliti lakukan beberapa tahapan, yaitu :

TINDAKAN SIKLUS I

a. Perencanaan Tindakan Siklus I

Kegiatan pada tahap perencanaan tindakan siklus ini, yaitu :

- 1) Mempersiapkan silabus yang akan dipergunakan.
- 2) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)*.
- 3) Menyiapkan materi ajar yang akan dipelajari oleh para peserta didik.
- 4) Menyiapkan lembar observasi.
- 5) Mempersiapkan alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar para peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus I

1) Pertemuan Pertama

Tindakan kelas Siklus I pada pertemuan pertama dilaksanakan pada tanggal 06 Oktober 2016. Tahap pelaksanaan pertemuan pertama ini pelaku mengajar adalah pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama

Islam. Sedangkan peneliti melakukan observasi tindakan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan tindakan belajar mengajar yang dilakukan oleh para peserta didik. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pendidik, yaitu :

a) Kegiatan Awal

- (1)Pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untu melakukan do'a bersama.
- (2)Pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik.
- (3)Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (4)Pendidik menyampaikan kompetensi dasar dan menginformasikan tentang pembelajar baru yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assited Individualization* (TAI).

b) Kegiatan Inti

- (1)Para peserta didik diberian stimulus berupa penjelasan materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (2)Kemudian pendidik memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh para peserta didik secara mandiri yaitu merangkum atau meringkas materi mengenai membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.

- (3) Peserta didik mengumpulkan tugas yang telah dibuat dan pendidik mengoreksi hasil pekerjaan para peserta didik tersebut.
- (4) Pendidik mencatat sejumlah peserta didik yang benar dalam merangkun materi yang telah ditugaskan tersebut.
- (5) Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang dalam setiap kelompok dan tiap kelompok terdapat salah satu peserta didik yang menjadi ketua kelompok dari yang mendapat nilai bagus guna membantu para peserta didik dengan tugas masing-masing, uraian keempat tugas yang harus dikerjakan para peserta didik yaitu mengklarifikasi, membuat pertanyaan, memprediksi dan membuat ringkasan.
- (6) Peserta didik mendiskusikan hasil pekerjaannya.
- (7) Pendidik meminta salah satu kelompok sebagai wakil yang benar dalam meringkas materi untuk menjelaskan atau menyajikan hasil rangkumannya didepan kelas. Pada saat ini pendidik bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan pengarah.
- (8) Para peserta didik diberikan penjelasan singkat oleh pendidik mengenai hasil presentasi untuk melihat tingkat pemahaman para peserta didik dan mengerjakan soal latihan materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.

c) Kegiatan Penutup

- (1) Pendidik membimbing para peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diberikan.
- (2) Pendidik memberikan nasehat kepada para peserta didik untuk dapat mengulang dan mempelajari kembali materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (3) Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan mengajak para peserta didik untuk berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

2) Pertemuan Kedua

Tahap pelaksanaan pertemuan kedua ini masih melanjutkan pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* seperti pada pertemuan pertama, disini pendidik sebagai pengajar dari para peserta didik, dan pada pertemuan ini pula pendidik dan peneliti akan melanjutkan pembelajaran dan mengevaluasi para peserta didik dengan memberikan beberapa soal tentang materi pada minggu yang lalu, adapun langkah-langkah yang digunakan oleh pendidik, yaitu :

- a) Pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untuk berdo'a bersama.
- b) Pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik.

- c) Pendidik mereview dan merangsang kembali ingatan para peserta didik tentang materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam, yang telah dipelajari pada minggu lalu.
 - d) Setelah pembelajaran selesai, pendidik membagikan soal evaluasi atau test tentang materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
 - e) Para peserta didik menjawab soal dengan waktu yang telah ditentukan.
 - f) Para peserta didik mengumpulkan hasil evaluasi atau test yang diberikan.
 - g) Pendidik mengoreksi hasil evaluasi atau test secara bersama-sama dan meminta para peserta didik untuk menyebutkan nilai peserta didik lain yang dikoreksi olehnya.
 - h) Para peserta didik menutup pertemuan dengan mengajak berdo'a bersama dan mengucapkan salam.
- c. Observasi Tindakan Siklus I

Proses pembelajaran yang peneliti teliti berlangsung sebagai berikut : pertama-tama pendidik membuka dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untuk melakukan do'a bersama, pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik agar mempersiapkan diri terlebih dahulu sebelum proses belajar mengajar dimulai. Adapun hasil observasi pada penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted*

Individualization (TAI) di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :

- 1) Para peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh pendidik dan interaksi para peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat kurang baik.
- 2) Ketepatan para peserta didik dalam membuat ikhtisar (merangkum atau meringkas) materi pembelajaran juga terlihat masih kurang baik.
- 3) Partisipasi para peserta didik dalam berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya juga terlihat kurang baik.
- 4) Partisipasi para peserta didik dalam mempresentasikan atau menjelaskan hasil tugasnya didepan kelas terlihat masih kurang baik.
- 5) Partisipasi para peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan soal evaluasi atau test juga masih kurang baik. Terlihat dari hasil tes yang diberikan oleh pendidik yaitu pada tes Siklus I ini dari 21 peserta didik hanya 5 peserta didik yang lulus mencapai KKM atau (23,80%) dari hasil tersebut jelaslah bahwa pada Siklus I penerapan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) masih belum berhasil dan perlu adanya perbaikan atau revisi yang dilakukan pada Siklus II.
- 6) Para peserta didik masih banyak yang belum memperhatikan apa yang dijelaskan oleh pendidik dan masih ada dari para peserta didik yang merasa bingung dengan model pembelajaran yang diterapkan dan

sebagian ada yang bermain-main atau tidak fokus dalam mengikuti pembelajaran karena kurang memahami model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik.

d. Refleksi Tindakan Siklus I

Pada tindakan refleksi ini, yang peneliti lakukan setelah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) dalam observasi tersebut adalah :

- 1) Belum maksimalnya strategi pendidik untuk melibatkan para peserta didik dalam berinteraksi dalam proses belajar mengajar.
- 2) Ketepatan dalam meringkas atau merangkum materi yang dilakukan oleh para peserta didik masih kurang baik.
- 3) Pendidik kurang memberikan bimbingan dan pengertian kepada para peserta didik bahwa fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi secara bersama teman satu kelompoknya. Oleh karena itu, para peserta didik tidak memahami fungsi teman dalam kelompoknya. Sehingga, kerja sama antara para peserta didik dalam satu kelompoknya masih kurang berjalan dengan maksimal.
- 4) Penyajian atau penjelasan materi yang mereka rangkum masih terlihat kurang baik dan kurang jelas sehingga para peserta didik lainnya kurang bias memahami materi yang dijelaskan oleh temannya.
- 5) Terdapat beberapa peserta didik yang kurang fokus dan tidak serius pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung.

- 6) Partisipasi para peserta didik dalam mengerjakan dan menjawab soal evaluasi atau test juga masih kurang baik.
- 7) Banyak dari para peserta didik yang masih bingung dan merasa heran dengan model pembelajaran baru yang pendidik gunakan karena mereka belum mengetahui sebelumnya.

Dari hasil test di atas, terlihat jelas bahwa hasil belajar pada tahap ini masih menunjukkan hasil yang rendah, oleh karena itu perlu adanya revisi atau perbaikan untuk melaksanakan tindakan pada tahapan selanjutnya. Berdasarkan hasil refleksi tahap ini, maka terdapat beberapa revisi yang disepakati antara peneliti dan pendidik, yaitu :

- 1) Pendidik harus lebih membimbing, menjelaskan dan mengarahkan kepada para peserta didik secara menyeluruh dalam penggunaan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* agar para peserta didik memahami model pembelajaran yang pendidik gunakan.
- 2) Pendidik harus lebih memberikan bimbingan dan pengertian kepada para peserta didik bahwa bekerja sama dengan teman satu kelompok adalah suatu cara untuk lebih mudah memahami materi pembelajaran.
- 3) Pendidik harus lebih banyak membimbing para peserta didik dalam merangkum dan pada saat para peserta didik menjelaskan atau menyajikan materi (berperan sebagai pendidik).
- 4) Memberikan bimbingan secara menyeluruh kepada para peserta didik.

TINDAKAN SIKLUS II

a. Perencanaan Tindakan Siklus II

Pada tahap perencanaan Siklus II ini tidak jauh berbeda dengan perencanaan tindakan pada Siklus I. Kegiatan pada tahap perencanaan Tindakan Siklus II ini, yaitu :

- 1) Membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)*.
- 2) Menyiapkan materi ajar yang harus dipelajari oleh para peserta didik.
- 3) Menyiapkan lembar observasi.
- 4) Mempersiapkan alat evaluasi pembelajaran sesuai dengan indikator hasil belajar para peserta didik dengan menggunakan modl pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)*.

b. Pelaksanaan Tindakan Siklus II

1) Pertemuan Pertama

Tindakan kelas Siklus II pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Kamis, 20 Oktober 2016. Tahap pelaksanaan pertemuan pertama ini pelaku mengajar adalah pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan peneliti melakukan observasi tindakan mengajar yang dilakukan oleh pendidik dan tindakan belajar mengajar yang dilakukan oleh para peserta didik. Adapun tindakan yang dilakukan oleh pendidik, yaitu :

a) Kegiatan Awal

- (1) Pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untuk melakukan do'a bersama.
- (2) Pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik.
- (3) Pendidik menyampaikan tujuan pembelajaran materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (4) Pendidik menyampaikan kompetensi dasar tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam dan menginformasikan tentang pembelajar baru yang akan digunakan yaitu model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* kepada para peserta didik.

b) Kegiatan Inti

- (1) Para peserta didik diberikan stimulus berupa penjelasan materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam secara singkat.
- (2) Kemudian pendidik memberikan tugas yang harus dikerjakan oleh para peserta didik secara mandiri yaitu merangkum atau meringkas materi mengenai membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (3) Peserta didik mengumpulkan tugas yang telah dibuat dan pendidik mengoreksi hasil pekerjaan para peserta didik tersebut.

(4) Pendidik mencatat sejumlah peserta didik yang benar salam merangkum materi yang telah ditugaskan tersebut.

(5) Pendidik membagi kelompok yang terdiri dari 4 atau 5 orang dalam setiap kelompok dan tiap kelompok terdapat salah satu peserta didik yang menjadi ketua kelompok dari yang mendapat nilai bagus guna membantu para peserta didik dengan tugas masing-masing, uraian keempat tugas yang harus dikerjakan para peserta didik yaitu mengklarifikasi, membuat pertanyaan, memprediksi dan membuat ringkasan.

(6) Peserta didik mendiskusikan hasil pekerjaannya.

(7) Pendidik meminta salah satu kelompok sebagai wakil yang benar dalam meringkas materi untuk menjelaskan atau menyajikan hasil rangkumannya didepan kelas. Pada saat ini pendidik bertindak sebagai fasilitator, nara sumber dan pengarah.

(8) Para peserta didik diberikan penjelasan singkat oleh pendidik mengenai hasil presentasi untuk melihat tingkat pemahaman para peserta didik dan mengerjakan soal latihan materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.

c) Kegiatan Penutup

(1) Pendidik membimbing para peserta didik untuk menyimpulkan materi yang telah diberikan.

- (2) Pendidik memberikan protest II, untuk mengetahui hasil belajar para peserta didik dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)*.
- (3) Pendidik memberikan nasehat kepada para peserta didik untuk dapat mengulang dan mempelajari kembali materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- (4) Pendidik mengakhiri pembelajaran dengan mengajak para peserta didik untuk berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

2) Pertemuan Kedua

Tahap pelaksanaan pertemuan kedua ini masih melanjutkan pembelajaran sebelumnya dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* seperti pada pertemuan pertama, disini pendidik sebagai pengajar dari para peserta didik, dan pada pertemuan ini pula pendidik dan peneliti akan melanjutkan pembelajaran dan mengevaluasi para peserta didik dengan memberikan beberapa soal tentang materi pada minggu yang lalu, adapun langkah-langkah yang digunakan oleh pendidik, yaitu :

- a) Pendidik membuka pelajaran dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untuk berdo'a bersama.
- b) Pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik.

- c) Pendidik mereview dan merangsang kembali ingatan para peserta didik tentang materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam, yang telah dipelajari pada minggu lalu.
- d) Setelah pembelajaran selesai, pendidik membagikan soal evaluasi atau test tentang materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.
- e) Para peserta didik menjawab soal dengan waktu yang telah ditentukan.
- f) Para peserta didik mengumpulkan hasil evaluasi atau test yang diberikan.
- g) Pendidik mengoreksi hasil evaluasi atau test secara bersama-sama dan meminta para peserta didik untuk menyebutkan nilai peserta didik lain yang dikoreksi olehnya.
- h) Para peserta didik diberikan nasehat untuk lebih rajin dan giat dalam belajar.
- i) Para peserta didik menutup pertemuan dengan mengajak berdo'a bersama dan mengucapkan salam.

c. Observasi Tindakan Siklus II

Proses pembelajaran yang peneliti teliti berlangsung sebagai berikut : pertama-tama pendidik membuka dengan mengucapkan salam dan mengajak para peserta didik untuk melakukan do'a bersama, pendidik mengabsen kehadiran para peserta didik. Kegiatan ini dilakukan untuk memberikan kesempatan kepada para peserta didik agar mempersiapkan diri terlebih

dahulu sebelum proses belajar mengajar dimulai. Adapun hasil observasi pada penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus adalah sebagai berikut :

- 1) Para peserta didik kurang memperhatikan penjelasan materi yang diberikan oleh pendidik dan interaksi para peserta didik dalam proses pembelajaran terlihat baik.
- 2) Ketepatan para peserta didik dalam membuat ikhtisar (merangkum atau meringkas) materi pembelajaran mengalami peningkatan menjadi lebih baik.
- 3) Partisipasi para peserta didik dalam berdiskusi dan bekerja sama juga mengalami peningkatan menjadi lebih baik.
- 4) Partisipasi para peserta didik dalam mempresentasikan atau menjelaskan materi yang mereka rangkum juga terlihat lebih baik.
- 5) Partisipasi para peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan soal evaluasi atau test yang diberikan oleh pendidik juga terlihat lebih baik sehingga hasil belajar para peserta didik pada Siklus II ini menunjukkan peningkatan yang cukup baik dibandingkan dengan hasil belajar pada Siklus I, yaitu pada tes Siklus I dari 21 peserta didik hanya 5 peserta didik yang lulus mencapai KKM atau (23,80%) dan pada Siklus II mengalami peningkatan yaitu dari 21 peserta didik 17 peserta didik yang lulus mencapai KKM atau (80,95%). Dari hasil observasi di atas jelaslah

bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

d. Refleksi Tindakan Siklus II

Pada tindakan kelas Siklus II ini refleksi yang peneliti lakukan setelah menggunakan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dalam observasi tersebut adalah :

- 1) Interaksi para peserta didik dalam proses pembelajaran sudah sangat baik sehingga dan sesuai dengan yang diharapkan.
- 2) Para peserta didik sudah memahami model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) dan banyak dari para peserta didik yang mudah memahami materi pembelajaran yang disampaikan oleh pendidik.
- 3) Ketepatan dalam meringkas materi sudah baik sehingga para peserta didik sudah terlihat baik dalam menjelaskan atau menyajikan materi didepan kelas dan para peserta didik yang lain mudah dalam memahami penjelasan yang telah diberikan.
- 4) Terdapat peningkatan keaktifan para peserta didik karena banyak dari para peserta didik yang berani mengajukan pertanyaan dan memberikan jawaban dengan bahasanya sendiri.

- 5) Para peserta didik tidak hanya aktif dalam bertanya akan tetapi para peserta didik juga aktif dalam kelompoknya.
- 6) Hanya sedikit dari para peserta didik yang tidak fokus dalam pembelajaran, yang sebelumnya membuat kegaduhan saat ini mereka mulai aktif dalam mengikuti proses belajar mengajar.
- 7) Para peserta didik terlihat lebih antusias dalam belajar dengan adanya metode baru yaitu model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)*. Selain dari pada itu mereka merasa bisa lebih akrab dengan teman-teman satu kelompoknya.
- 8) Kemampuan para peserta didik dalam menyelesaikan tugas, presentasi dan menyelesaikan soal yang diberikan pendidik menunjukkan kearah peningkatan yang sangat baik.

C. Analisis Data

Hasil analisis penelitian yang dilakukan pada pra Siklus dalam pelaksanaan kegiatan serta penilaian proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran ceramah dan tugas.

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tindakan kelas pra Siklus ini, dapat dilihat bahwa model pembelajaran ceramah dan tugas menunjukkan pola pembelajaran yang sudah berjalan tetapi tidak maksimal. Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung menunjukkan :

- a. Belum maksimalnya strategi pendidik dalam melibatkan para peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran dan dalam setiap pembahasan pendidik hanya melibatkan peserta didik yang aktif saja.

- b. Masih terdapat peserta didik yang asyik dengan kegiatannya masing-masing, seperti ngobrol dengan sesama teman dan bahkan ada yang tertidur.
- c. Masih banyak dari peserta didik yang tidak bisa menjawab soal latihan yang diberikan oleh pendidik.

Beberapa hal yang tersebut di atas berdampak pada hasil belajar yang diperoleh para peserta didik. Dimana hasil belajar para peserta didik pada Pra Siklus diperoleh dengan cara memberikan evaluasi atau test yang dilakukan pada akhir siklus. Test yang dilaksanakan pada akhir Pra Siklus yang mencakup materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam terdapat 20 pertanyaan dengan bentuk soal pilihan ganda. Berdasarkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Pra Siklus dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Gunungsari
Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Kelas VIII A Pra Siklus
Materi tentang menjelaskan pengertian tentang perilaku zuhud dan tawakal

No	Nama	L/P	KKM	Hasil Belajar Siklus I	Ket
1	Agus Setiawan	L	70	65	Tidak Tuntas
2	Andri	L	70	60	Tidak Tuntas
3	Arvan Sela	L	70	65	Tidak Tuntas
4	Desti Riza Hartati	P	70	60	Tidak Tuntas
5	Eka Apriliana	P	70	80	Tuntas

6	Elma Mutia	P	70	55	Tidak Tuntas
7	Fikri Riswandi	L	70	60	Tidak Tuntas
8	Herni	P	70	60	Tidak Tuntas
9	Juniah	P	70	60	Tidak Tuntas
10	Khoiri Muslim	L	70	65	Tidak Tuntas
11	Messy Nillasari	P	70	55	Tidak Tuntas
12	Meta Kriswidia Putri	P	70	60	Tidak Tuntas
13	Novita Sari	P	70	65	Tidak Tuntas
14	Randi Hidayat	L	70	60	Tidak Tuntas
15	Reni Renita	P	70	50	Tidak Tuntas
16	Rian Gunawan	L	70	50	Tidak Tuntas
17	Rebut Junaidi	L	70	60	Tidak Tuntas
18	Rindi Utami	P	70	60	Tidak Tuntas
19	Suprihatin	P	70	65	Tidak Tuntas
20	Triyono Widodo	L	70	55	Tidak Tuntas
21	Yulia Septiana	P	70	80	Tuntas
Jumlah				1290	-
Nilai Rata-rata				61,42	-
Jumlah Peserta Didik yang Mengikuti				21	-
Jumlah Peserta Didik Tuntas				2	-
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas				19	-
Presentase Peserta Didik Tuntas				9,52%	-
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas				90,47%	-

Dari tabel di atas, dapat dilihat berdasarkan data hasil pada Pra Siklus baik dalam pembelajaran, data hasil observasi dan hasil tes belajar materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam pada para peserta didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus kelas VIII A, menunjukkan indikasi hasil belajar yang kurang baik yakni

hanya mencapai 2 peserta didik dari 21 jumlah keseluruhan peserta didik atau (9,52%) yang tuntas dan 19 atau (90,47%) peserta didik yang tidak tuntas dalam tes yang diberikan oleh pendidik.

Hasil analisis penelitian yang dilakukan pada Siklus I dalam pelaksanaan kegiatan serta penilaian proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI).

1. Hasil Tindakan Siklus I

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada tindakan kelas Siklus I ini, dapat dilihat bahwa model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) menunjukkan pola pembelajaran yang sudah berjalan tetapi belum maksimal. Hasil observasi selama pembelajaran berlangsung menunjukkan :

- d. Belum maksimalnya strategi pendidik dalam melibatkan para peserta didik untuk berinteraksi dalam pembelajaran dan dalam setiap pembahasan pendidik hanya melibatkan peserta didik yang aktif saja.
- e. Ketepatan para peserta didik dalam membuat ikhtisar (merangkum) materi pembelajaran masih belum menunjukkan hasil yang baik.
- f. Partisipasi para peserta didik dalam menyajikan atau menjelaskan materi hasil tugasnya pun masih menunjukkan hasil yang kurang baik.
- g. Partisipasi para peserta didik dalam berdiskusi kurang baik, karena banyak para peserta didik yang banyak bermain dibandingkan mendiskusikan materi pembelajaran yang diberikan oleh pendidik.

- h. Partisipasi para peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan soal latihan juga masih kurang baik.
- i. Para peserta didik masih kurang memahami model pembelajaran yang pendidik gunakan sehingga para peserta didik merasa bingung dengan model pembelajaran yang baru mereka ketahui.

Beberapa hal yang tersebut di atas berdampak pada hasil belajar yang diperoleh para peserta didik. Dimana hasil belajar para peserta didik Siklus I diperoleh dengan cara memberikan evaluasi atau test yang dilakukan pada akhir siklus. Test yang dilaksanakan pada akhir Siklus I yang mencakup materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam terdapat 20 pertanyaan dengan bentuk soal pilihan ganda. Berdasarkan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Siklus I dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 5

Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Gunungsari
Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Kelas VIII A Siklus I
Materi tentang menampilkan contoh perilaku zuhud dan tawakal

No	Nama	L/P	KKM	Hasil Belajar Siklus I	Ket
1	Agus Setiawan	L	70	65	Tidak Tuntas
2	Andri	L	70	60	Tidak Tuntas
3	Arvan Sela	L	70	65	Tidak Tuntas

4	Desti Riza Hartati	P	70	60	Tidak Tuntas
5	Eka Apriliana	P	70	80	Tuntas
6	Elma Mutia	P	70	55	Tidak Tuntas
7	Fikri Riswandi	L	70	80	Tuntas
8	Herni	P	70	60	Tidak Tuntas
9	Juniah	P	70	60	Tidak Tuntas
10	Khoiri Muslim	L	70	65	Tidak Tuntas
11	Messy Nillasari	P	70	75	Tuntas
12	Meta Kriswidia Putri	P	70	60	Tidak Tuntas
13	Novita Sari	P	70	65	Tidak Tuntas
14	Randi Hidayat	L	70	60	Tidak Tuntas
15	Reni Renita	P	70	50	Tidak Tuntas
16	Rian Gunawan	L	70	75	Tuntas
17	Rebut Junaidi	L	70	60	Tidak Tuntas
18	Rindi Utami	P	70	60	Tidak Tuntas
19	Suprihatin	P	70	65	Tidak Tuntas
20	Triyono Widodo	L	70	55	Tidak Tuntas
21	Yulia Septiana	P	70	80	Tuntas
Jumlah				1355	-
Nilai Rata-rata				64,52	-
Jumlah Peserta Didik yang Mengikuti				21	-
Jumlah Peserta Didik Tuntas				5	-
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas				16	-
Presentase Peserta Didik Tuntas				23,80%	-
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas				76,19%	-

Dari tabel di atas, dapat dilihat berdasarkan data hasil pada Siklus I baik dalam pembelajaran, data hasil observasi dan hasil tes belajar materi membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam pada para peserta didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten

Tanggamus kelas VIII A, menunjukkan indikasi hasil belajar yang kurang baik yakni hanya mencapai 5 peserta didik dari 21 jumlah keseluruhan peserta didik atau (23,80%) yang tuntas dan 16 atau (76,19%) peserta didik yang tidak tuntas dalam tes yang diberikan oleh pendidik. Oleh karena itu, peneliti menyimpulkan bahwa pada Siklus I model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* belum bisa meningkatkan hasil belajar para peserta didik Kelas VIII A SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, dalam materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam.

2. Hasil Tindakan Siklus II

Tindakan kelas Siklus II adalah tindak lanjut dari tindakan Siklus I, tindakan ini difokuskan agar para peserta didik lebih aktif lagi dalam proses pembelajaran sehingga tujuan pembelajaran tercapai. Pola pembelajaran sudah berjalan dengan baik, para peserta didik mulai benar atau baik dalam meringkas atau merangkum materi pembelajaran, para peserta didik nampak lebih aktif dalam berdiskusi dan bertanya secara kritis dan para peserta didik terlihat lebih berani dan percaya diri dalam berperan sebagai pendidik atau guru sesuai dengan model pembelajaran yang digunakan oleh pendidik untuk menjelaskan materi pembelajaran.

Jumlah peserta didik yang hadir yaitu seluruh peserta didik Kelas VIII A yang berjumlah 21 orang peserta didik. Dari hasil observasi peneliti bahwa hasil belajar para peserta didik pada tindakan Siklus II diperoleh dengan cara memberikan evaluasi atau tes yang dilakukan diakhir siklus sama seperti pada Siklus I, tes yang

dilaksanakan pada akhir Siklus II mencakup materi tentang membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam sebanyak 20 soal dalam bentuk pilihan ganda. Berdasarkan data dari hasil observasi yang dilakukan pada Siklus II, yang dilaksanakan pada tanggal 24 Oktober 2016, didapat data berdasarkan hasil observasi penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siklus II menunjukkan :

- a. Interaksi para peserta didik dalam pembelajaran sudah baik.
- b. Ketepatan para peserta didik dalam membuat ikhtisar (merangkum) materi pembelajaran juga dikategorikan telah baik.
- c. Partisipasi para peserta didik dalam mempresentasikan hasil tugasnya dikategorikan telah baik.
- d. Partisipasi para peserta didik dalam berdiskusi dikategorikan telah baik karena para peserta didik terlihat lebih aktif dalam berkerja sama.
- e. Partisipasi peserta didik dalam menjawab dan mengerjakan soal latihan yang diberikan oleh pendidik mencapai 17 peserta didik dari 21 jumlah keseluruhan peserta didik atau (80,95%).

Dari data observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization* (TAI) pada Siklus II telah mencapai (80,95%) dari pada Siklus I, hal tersebut dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 6
 Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik SMP Negeri 2 Gunungsari
 Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus Kelas VIII A Siklus II

No	Nama	L/P	KKM	Hasil Belajar Siklus II	Ket
1	Agus Setiawan	L	70	75	Tuntas
2	Andri	L	70	70	Tuntas
3	Arvan Sela	L	70	70	Tuntas
4	Desti Riza Hartati	P	70	70	Tuntas
5	Eka Apriliana	P	70	95	Tuntas
6	Elma Mutia	P	70	65	Tidak Tuntas
7	Fikri Riswandi	L	70	90	Tuntas
8	Herni	P	70	70	Tuntas
9	Juniah	P	70	75	Tuntas
10	Khoiri Muslim	L	70	75	Tuntas
11	Messy Nillasari	P	70	80	Tuntas
12	Meta Kriswidia Putri	P	70	70	Tuntas
13	Novita Sari	P	70	75	Tuntas
14	Randi Hidayat	L	70	65	Tidak Tuntas
15	Reni Renita	P	70	70	Tuntas
16	Rian Gunawan	L	70	80	Tuntas
17	Rebut Junaidi	L	70	60	Tidak Tuntas
18	Rindi Utami	P	70	75	Tuntas
19	Suprihatin	P	70	70	Tuntas
20	Triyono Widodo	L	70	65	Tidak Tuntas
21	Yulia Septiana	P	70	90	Tuntas
Jumlah				1555	-
Nilai Rata-rata				74,04	-
Jumlah Peserta Didik yang Mengikuti				21	-

Jumlah Peserta Didik Tuntas	17	-
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas	4	-
Presentase Peserta Didik Tuntas	80,95%%	-
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas	19,04%	-

Berdasarkan analisis pada Siklus II baik dalam pembelajaran para peserta didik, data hasil observasi dan data hasil evaluasi atau tes para peserta didik, menunjukkan indikasi hasil belajar yang sangat baik yakni 17 peserta didik dari 21 jumlah keseluruhan para peserta didik atau (80,95%) peserta didik yang tuntas dan 4 peserta didik yang belum tuntas atau (19,04%). Oleh karena itu peneliti dapat menyimpulkan pada tindakan Siklus II ini bahwa model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI) sudah dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik kelas VIII A pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus.

Tindakan yang dilakukan oleh pendidik dengan menggunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assisted Individualization* (TAI). Dimana pembelajaran ini menekankan kepada ketepatan para peserta didik untuk membuat ikhtisar atau merangkum materi, kekompakan dalam berdiskusi dan aktif dalam bertanya, keberanian para peserta didik berperan sebagai pendidik atau guru untuk menjelaskan materi yang telah didiskusikan dan membantu para peserta didik dalam memperbaiki respon para peserta didik terhadap pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Hasil tindakan yang dilakukan peneliti dan pendidik menunjukkan peningkatan hasil belajar pada pra siklus yaitu hanya 2 peserta didik yang tuntas atau (9,52%) pada Siklus I meningkat yaitu 5 peserta didik yang tuntas atau (23,80%) dan

pada Siklus II hasil belajar para peserta didik meningkat menjadi 17 peserta didik atau (80,95%) yang tuntas, oleh sebab itu penggunaan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assisted Individualization (TAI)* dianggap telah berhasil.

Perubahan hasil belajar para peserta didik dari Siklus I dan Siklus II dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 7

Perubahan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik Kelas VIII A
SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus
dari Siklus I dan Siklus II

No	Nama	L/P	KKM	Nilai	
				Siklus I	Siklus II
1	Agus Setiawan	L	70	65	75
2	Andri	L	70	60	70
3	Arvan Sela	L	70	65	70
4	Desti Riza Hartati	P	70	60	70
5	Eka Apriliana	P	70	80	95
6	Elma Mutia	P	70	55	65
7	Fikri Riswandi	L	70	80	90
8	Herni	P	70	60	70
9	Juniah	P	70	60	75
10	Khoiri Muslim	L	70	65	75
11	Messy Nillasari	P	70	75	80
12	Meta Kriswidia Putri	P	70	60	70
13	Novita Sari	P	70	65	75
14	Randi Hidayat	L	70	60	65
15	Reni Renita	P	70	50	70
16	Rian Gunawan	L	70	75	80
17	Rebut Junaidi	L	70	60	60

18	Rindi Utami	P	70	60	75
19	Suprihatin	P	70	65	70
20	Triyono Widodo	L	70	55	65
21	Yulia Septiana	P	70	80	90
Jumlah				1355	1555
Nilai Rata-rata				64,52	74,04
Jumlah Peserta Didik yang Mengikuti				21	21
Jumlah Peserta Didik Tuntas				5	17
Jumlah Peserta Didik Tidak Tuntas				16	4
Presentase Peserta Didik Tuntas				23,80%	80,95%
Presentase Peserta Didik Tidak Tuntas				76,19%	19,04%

Dari definisi di atas, maka perubahan hasil belajar para peserta didik Kelas VIII A di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus, dari Siklus I yaitu 5 peserta didik atau (23,80%) yang tuntas dan 16 atau (76,19%) peserta didik yang tidak tuntas, sedangkan pada Siklus II meningkat menjadi 17 peserta didik yang tuntas atau (80,95%) dan hanya 4 peserta didik atau (19,04) peserta didik yang tidak tuntas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)* pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat meningkatkan hasil belajar para peserta didik di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus. Hal ini ditandai dengan meningkatnya nilai hasil belajar para peserta didik. Sebelum dilakukan penerapan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)* nilai para peserta didik banyak yang belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Setelah diterapkan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization (TAI)* nilai hasil belajar para peserta didik dari Siklus I sampai dengan Siklus II terus meningkat. Hal ini dapat dilihat dari presentase hasil belajar para peserta didik pra siklus yaitu 19 peserta didik yang tidak tuntas atau (90,47%) dan 2 peserta didik atau (9,52%) peserta didik yang tuntas dan belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dan pada Siklus I mengalami peningkatan dari 21 jumlah peserta didik 5 peserta didik yang tuntas atau (23,80%) dan 16 peserta didik yang tidak tuntas atau (76,19%), lalu pada Siklus II mengalami peningkatan yang lebih baik yakni 17 jumlah peserta didik yang tuntas atau (80,95%) dan hanya 4 peserta didik atau (19,04%) peserta didik yang tidak tuntas. Dalam upaya peningkatan hasil belajar para peserta didik pada mata pelajaran

Pendidikan Agama Islam (PAI) dilaksanakan dengan menggunakan empat tahapan utama yaitu : Perencanaan, Pelaksanaan Tindakan, Observasi atau Pengamatan dan Refleksi untuk setiap siklus.

Kooperatif tipe *Team Assited Individualization* (TAI) terbukti dapat melatih para peserta didik untuk saling berbagi pengetahuan yang mereka ketahui, saling bekerjasama dalam menyelesaikan masalah, tidak memiliki sifat menang sendiri karena keberhasilan kelompok tergantung partisipasi anggota kelompoknya, mau menerima pendapat teman yang lain dan dapat memiliki sifat tanggung jawab atas apa yang mereka kerjakan.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang bertujuan untuk mengadakan perbaikan dengan menyempurnakan proses pembelajaran, serta mutu dan kualitas belajar di dalam kelas.

B. Saran-saran

Pada dasarnya untuk kegiatan belajar mengajar dapat digunakan berbagai macam metode, model atau strategi yang mengacu pada materi pembelajaran yang akan disampaikan. Dalam kaitannya dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pokok bahasan membiasakan perilaku terpuji dalam kehidupan sehari-hari sesuai ajaran Agama Islam di SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus dapat digunakan model pembelajaran *Kooperatif* tipe *Team Assited Individualization* (TAI), karena telah terbukti mampu meningkatkan hasil belajar para peserta didik. Oleh karena itu, pendidik hendaknya mempertimbangkan

penggunaan model pembelajaran *Kooperatif tipe Team Assited Individualization* (TAI) ini saat akan melaksanakan proses belajar mengajar, khususnya kepada pihak SMP Negeri 2 Gunungsari Kecamatan Ulubelu Kabupaten Tanggamus agar lebih meningkatkan sumber daya pendidik, sehingga pendidik menjadi lebih professional dalam memberikan materi pembelajaran.

Kepada para peserta didik agar lebih meningkatkan minat belajar melalui berbagai macam cara terutama selalu melakukan evaluasi terhadap perolehan hasil belajar, sehingga semakin hari semakin meningkat hasil belajarnya.